

Surat Cinta dari Kairo

Luna Syahrazade

*Ini hanya sebuah kisah pendek, kisah cinta yang sangat pendek, dan entah
bertahan sampai kapan.*

prolog

Setiap kali aku mencoba untuk mengarang, imajinasiku selalu beterbangan jauh dan kembali dalam bentuk tragedi. Dan pembaca-pembacaku yang segar tidak selalu senang. Aku bersikeras mencari jalan tengah, agar naluri kepenulisanku dapat melangkah, dan agar orang banyak tetap bisa lewat—di jalan itu. Dan pagi ini kutemukan sesuatu di dalam cermin; sesuatu yang apa adanya; yang utuh dan penuh persoalan; yang didera berbagai keretakan namun bergairah oleh cinta; yang tidak mengalami tragedi besar namun tidak kehilangan kembang api romantik; tidak terlalu meriah, tapi cukup untuk mengenyangkan tamu-tamu sebelum pulang. Begitu beningnya sesuatu itu bagiku sehingga aku memutuskan untuk menuliskannya. Sesuatu itu adalah hidupku, dan di dalamnya terdapat Luna—nama lain dari Aku.

cinta yang asing

*sebuah senja yang kesumba
dan langit berpayung mega-mega
tak ada burung-burung di udara
hanya kepaknya yang memanggil-manggil
seakan lebih bisu dari bangku taman ini*

*dan kita tertawa
tapi tertahan oleh cuaca
yang memberat dan menekan*

*kita pun tenggelam
seperti sepasang bayang-bayang
mengitari kelam dan dunia
pada sebuah senja yang tak kita mengerti
tapi kita hayati¹*

*“Mencintai adalah soal bagaimana seseorang bisa menjadi lebih
bahagia dalam memberi dan bagaimana ia menjadi lebih tidak
kesepian dalam setiap kesendiriannya.”*

¹ *Serenada*, puisi Azep Zamzam Noor

“Mencintai adalah kerelaan untuk dikorbankan,” kata seorang pujangga tampan.

“Mencintai adalah kehendak di luar batas tanpa harus menabrak batas-batas.”

Mencintai adalah ini. Mencintai adalah itu. Segala definisi mencintai yang kuyakini dan yang kutampik hidup di sekitarku. Dan mencintai yang tak kukenal merupakan soal yang paling mengganggu.

“Aku mungkin saja memaafkan penolakannya atas diriku.”

Suara itu masuk ke rongga telingaku yang paling sempit, selincah angin yang bersemangat di musim hujan. Dan seperti juga angin, suara itu membuatku terusik, dan agak jengah di momen-momen tertentu. Tidakkah suara itu, lengkap dengan kata-kata dan emosi yang menyusunnya, membuat seluruh tubuhku semakin dingin?

“Tapi bagaimana aku melenyapkan perasaan teraniaya pada kebengalanku akibat tudingannya? Aku hanya seorang anak kecil yang kehilangan bundanya. Dan begitulah aku sampai dewasa!”

Suara yang mengganggu itu terdengar lagi.

Gerimis belum juga berhenti. Malah mungkin akan turun hujan yang

sesungguhnya, meskipun aku demikian yakin bahwa hakikat hujan terletak pada gerimisnya yang menyakitkan.

Aku sering menghibur diri dengan berpikir bahwa bukan hanya orang-orang sakit yang berkeyakinan demikian. Dan itu cukup terbukti jika menengok para orangtua yang membiarkan anaknya bermain hujan tapi melarangnya keluar saat gerimis.

Sebuah suara yang lain menyusul:

“Itu tidak bisa kamu jadikan pembenaran, Kawan. Bahkan sekalipun ibumu benar-benar sudah tidak ada. Coba lihat perempuan sebagai perempuan, lengkap dengan kejahatan dan kebodohnya.”

Suara yang lain itu tidak seperti angin masuk ke rongga telingaku. Ia lebih menyerupai kilat yang menarik, dan justru menarik mata. Maka aku menoleh ke arah suara itu. Mencoba menduga-duga keluar dari tubuh yang mana suara itu.

Tidak sulit rupanya, mencocokkan karakter suara dengan bentuk wajah seseorang. Bahkan lebih mudah daripada **menebak-tebak** watak seseorang lewat caranya berpakaian, seperti yang sering kulakukan sejak masa remajaku.

Ada dua orang di bangku sebelah. Semuanya laki-laki. Jika benar suara yang bagai kilat keluar dari laki-laki yang berambut agak panjang dan ikal, dengan pipi yang berbayang hitam karena pemiliknya belum bercukur, maka teori sederhanaku yang agak nakal masih layak diterapkan: bahwa orang yang suka berpakaian hitam-hitam biasanya punya kecenderungan mengharap jadi pusat perhatian; pengetahuannya luas namun pikirannya agak dangkal; punya kecenderungan merespon persoalan dengan teori-teori yang rumit namun sesungguhnya pengusul langkah yang praktis; tidak sentimentil tapi mudah

tersinggung; tidak suka kawanannya namun setia kawan. Agak rumit orang macam ini, namun menarik.

Ah, ia membuang nafas. Memang benar ialah suara yang lain itu. Simaklah kata-katanya kemudian:

“Memang, dalam diri setiap perempuan ada yang bernama ‘ibu’. Nama itu mengandung kasih dan penerimaan atas kekurangajaran dan pengkhianatan; mengandung pelukan bagi kemanjaanmu; dan mengandung maaf bagi kesalahan-kesalahanmu. Sebuah nama keagungan.

“Tapi jangan lupa ada yang bernama ‘iblis’ di dalam diri yang sama. Iblis itu manja dan tak pernah mau ditinggalkan. Penuh kejahatan dan ajaran tentang kejahatan, namun jika kejahatanmu mulai melampaui kejahatannya, ia marah dan melemparkanmu kepada moral agar kamu terluka lalu suatu hari kamu kembali dengan kesadaran bahwa ialah yang maha jahat dan kamu hanya diperkenankan mencicipi kejahatan-kejahatan yang kecil dan yang besar, tapi bukan yang murni.

“Selain itu, ada juga gairah di dalamnya, yang merupakan perpaduan dari ‘ibu’ dan ‘iblis’. Tapi di atas segalanya, kejahatan dan kebodohanlah yang terutama.”

Aku merasa akrab dengan jenis bahasa yang digunakannya—bahasa yang biasa dipakai untuk terjemahan. Dan gagasan-gagasannya itu pun, meski diucapkan dengan sangat riang dan percaya diri, terasa beraroma terjemahan meski mungkin lebih liar. ‘Terjemahan bebas’, istilahnya. Simak juga kata-katanya setelah itu:

“Tapi, Kawan, kupikir sebaiknya kamu lupakan sajalah perempuan itu—siapa namanya? Okta...Kotro...Oktora? Nah, namanya saja dekat dengan frasa

‘okta kotro’—kamu tahu maksudku?”

Lelaki yang disebut ‘Kawan’ memberengutkan wajah dan lelaki yang beraroma terjemahan melafazkan kata maaf dengan sikap agak mengejek: yakni menjawab pinggang lawan bicaranya, yang merespon dengan agak marah karena kegelian, sementara bibirnya berkata sambil menyunggingkan seringai. Kemudian segalanya hening seperti sepakat mendengarkan gerimis.

Dua orang pemuda di bangku kafe taman, tampak canggung dengan segala jenis minuman, tampak terlalu muda untuk segala macam kenikmatan dan keanggunan. Aku mulai tertarik dengan keduanya, juga percakapan-percakapan mereka. Sudah lama aku tak berteman dalam arti yang sebenarnya, maksudku dalam arti idealku.

Dulu aku suka menerjunkan diri ke dalam kelompok-kelompok pertemanan tanpa motif dan kepentingan selain pertemanan yang murni, meski tidak selalu produktif. Namun selalu kutemukan dalam kelompok-kelompok itu, kepentingan-kepentingan genting yang meniadakan kemurnian pertemanan sedikit demi sedikit. Lantas aku menjadi pemilih akan teman dan tidak menyukai kelompok.

Ya, pikirku, teman tidak datang karena jodoh seperti cinta: ia adalah sesuatu yang kupilih dan ia sempurna bagi cacatku.

Tapi saat ini, aku merasa perjodohan menghampiri pilihanku. Kedua pemuda itu cukup cocok dengan bayanganku akan teman. Betapa nyamannya, kubayangkan, berada di antara mereka. Aku berada di meja terdekat dengan meja mereka, memperhatikan dari balik kaca mata besar berlensa cokelat yang dibeli oleh seorang mantan pacar yang sudah meninggal. Dari Italia, katanya, kaca mata ini.

Aneh, aku tidak sedikit pun berniat menyembunyikan diri dari, ataupun ketertarikanku akan, kedua pemuda itu. Aku begitu berani dan terbuka atas kehadiran mereka. Aku bahkan berpikir untuk mencopot kacamata ini dari wajahku jika saja pagi ini aku tidak terbangun dengan mata yang merah, dan kalau saja aku percaya pada dokter yang kutemui siang ini bahwa iritasi ini tidak menular. Penyakitnya mungkin tidak menular, tapi rasa jengkel atasnya mudah memengaruhi siapa saja.

Lagi pula, aku suka pakai kacamata ini dalam rangka fesyen. Dan dalam rangka itu jugalah aku berkunjung ke kafe ini. Kalau tidak dalam rangka fesyen, coba bayangkan untuk apa aku ke kafe ini sendirian jika kukatakan aku seorang pemilik kafe dan bukan seniman?

Selain itu, memang aku sedang kesepian dan takut sendirian, tapi itu justru menegaskan perbedaanku dengan seniman, yang biasanya tergila-gila pada kesepian. Kafeku sedang sepi dan jadi agak bosan duduk-duduk di sana.

Aku tidak menonjol-tonjolkan kehadiranku atau ketertarikanku, tapi entah mengapa aku agak tersinggung mendapati bahwa kedua pemuda yang sedang kuperhatikan tidak memperhatikanku sama sekali. Sewaktu remaja aku sering mengajukan pertanyaan kepada kepintaranku: jika para lelaki berkumpul dan bercakap-cakap, di manakah perempuannya? Dan kepintaranku menjawab dengan licik: ah, kamu cemburu! Dan aku pun berhenti bertanya untuk sementara.

Tapi setelah tak remaja lagi aku tak pernah mengajukan pertanyaan itu kepada kepintaranku. Sebab seiring bertambahnya usia, kepintaranku pun lenyap dan menyublim menjadi kesadaran yang menyatu dengan diriku, tak terpisahkan. Dan kesadaranku yang dibentuk oleh juga para lelaki dan sejarahku bersama

mereka, kini sudah mengetahui jawabannya bahkan sebelum pertanyaan itu diajukan: perempuannya ada pada benda di balik celana mereka dan karena benda itu sangat kecil dibandingkan dengan topik pembicaraan mereka yang hebat maka kecil jugalah kemungkinan mereka untuk memperhatikan keberadaannya. Lagipula, perempuan yang ada di situ adalah perempuan dalam pengertian simbolik semata.

Meskipun begitu, hati kecilku tetap suka menghibur kesadaranku yang picik dengan berkata bahwa mereka menyimpan perempuannya pada kedalaman dari sedikit hati yang mereka miliki, seperti lautan yang dalam menyimpan ikan paling cantik dengan penampakan biru dan ombaknya sehingga hanya nelayanlah, manusia yang paling ahli soal ikan dan rela menempuh kekejian angin malam serta keganasan laut, yang dapat mengetahui keberadaan sang ikan dan jika beruntung boleh mengeluarkannya dari kedalaman sang laut.

Tapi kedua pemuda itu telah mengeluarkan ikan dari dalam diri mereka, meski mereka memperbincangkannya bukan sebagai ikan, melainkan komoditas bagi analisis-analisis mereka. Ah, itu dugaanku saja.

Kopi *latté*-ku tinggal separuh dan sudah terlalu dingin. Gerimis tak kunjung menipis. Sepasang pemuda di meja sebelah mulai bercakap-cakap kembali. Mempercakapkan cuaca—ah, manisnya, semanis masa remaja. Aku mulai bosan. Ingin minum dan diperhatikan. Dan kelebat pelayan memberikan sebuah gagasan lucu bagi kebosananku.

Dengan suara yang kubuat nyaring kupanggil pelayan yang sudah hampir terlalu jauh dariku itu. Ia kembali mendekat dan menawarkan bantuannya.

“Saya pesan minuman yang sama dengan minuman dua orang di meja

sebelah.”

Kedua pemuda menoleh kepadaku dan pada momen itu, lelaki yang sejak tadi belum dapat kuamati dengan rinci karena posisinya agak membelakangi, kelihatan lebih jelas wajahnya.

Rambutnya lurus, sudah kulihat sejak semula, bagai udara diam. Ia mengenakan kacamata berbingkai tebal dengan corak yang samar oleh warna cokelatny yang gelap. Krah hemnya terlihat berwarna biru tua dengan corak kotak-kotak, sementara bagian lain kemeja itu tertutupi sebuah sweater polos berwarna cokelat muda.

Penampilannya dari kepala sampai pinggang mengesankan kekerasan hati, wibawa dan kecerdasan. Namun jika melihat pilihan model celana yang dikenakan, juga sandalnya yang kurang terawat, ketahuanlah watak cerobohnya. Tak dapat jelas kulihat mata orang itu, tersamarkan lensa kacamata. Namun alisnya jelas kelihatan tebal.

Tiba-tiba aku gemetaran, merasakan dingin di seluruh tubuhku, seperti darah rendah, tapi jantungku berdebar-debar dan sesuatu di dekat jantungku merasakan ketajaman, seperti tusukan. Apakah ini? Pengalaman membuatku cepat mengambil sikap sewajar mungkin, semampuku.

“Kalian minum apa, ya?”

Kuperhatikan pemuda berambut lurus agak terganggu dengan kehadiranku di antara ia dan temannya, meski sudah sejak sekitar satu jam aku berada di dekat mereka. Tapi ia merespon juga. Agak canggung bercampur jengah ia menanyakan hal serupa kepada Pemuda Beraroma Terjemahan, cenderung menyerupai basabasi yang kecut:

“Ini apa, ya?”

Dan Pemuda Beraroma Terjemahan yang ternyata mengamati dengan senyum yang dibuat bernuansa flamboyan menjawab dengan ketus kepada temannya,

“Bukannya ada tulisannya? Di botol: *Tarragona!*”

Kata yang terakhir diucapkan dengan logat Spanyol yang mencolok: mempertegas bunyi huruf ‘r’ dan menggetarkan huruf ‘g’ sehingga kental dengan nuansa ‘h’, namun dengan intonasi Italia yang musikal dan meninggi di suku kata sebelum suku kata terakhir.

Gaya betul orang ini, dengan referensi telenovela dan film *The God Father* yang diulang-ulang. Begitulah pendapatku. Semoga salah, karena jauh di hati kecilku aku ingin ia segera jadi temanku. Tapi ah, bukankah seorang teman dapat menerima kekurangan temannya?

Aku mengajukan diri untuk berkenalan dengan kedua pemuda di meja sebelah, sambil menunggu pelayan yang agak kurang tanggap sehingga harus menanyakan pesananku sekali lagi. Orang banyak berpikir bahwa sikap seperti itu adalah pertunjukan tatakrama dalam pelayanan, meski sebenarnya cuma pemborosan waktu dan kesabaran tamu. Di kafeku, semua pelayan bekerja efektif. Tidak melayani dengan sikap-sikap hafalan dan menyamakan semua tamu. Bagaimana mungkin melayani sejumlah orang dengan cara yang sama, sementara kenyataannya setiap orang memiliki perbedaan? Berikan kopi bagi yang memesannya saja, dan berikan keramahan bagi yang benar-benar membutuhkannya. Demikianlah filosofi pelayanan yang dianut kafeku.

Kembali ke peristiwa pengenalan. Setelah pelayan meninggalkan mejaku,

segera aku angkat bicara tanpa mengulurkan tangan. Memang sudah tak bisa kutahan gejolak yang begitu bersemangat di dalam diriku ini—gejolak untuk mengakhiri kesepianku dan mendapatkan teman yang segar.

“Sebenarnya saya ingin berkenalan dengan kalian. Saya tertarik dengan percakapan kalian, tepatnya cara kalian bercakap-cakap.”

Selesai bukaan pertama itu aku mengguratkan senyum secukupnya, agar lebih mudah diriku diterima, juga karena Pemuda Beraroma Terjemahan terus menebarkan senyum padaku. Tapi sungguh, bukan senyumnya yang menggetarkanku sejak tadi. Kemisteriusan sikap serta keberadaan pemuda yang satu lagi, yang tidak pandai berbasa-basi dan terkesan kepala batulah yang mengganggu keseimbangan psikologisku. Dan kemudian memang cukup mengecewakan ketika yang membalas tawaranku adalah Pemuda Beraroma Terjemahan dan bukannya pemuda yang telah menggetarkanku.

“Oh, senang sekali. Sering kemari?”

“Cukup sering,” kataku berbohong. Sebenarnya baru kali inilah aku ke kafe ini. Tapi kupikir itu jawaban yang cukup aman. Sebab jika kukatakan yang sejujurnya sementara mereka sering mengunjungi kafe ini, aku akan dianggap membuntuti mereka jika datang ke kafe ini besok-besok.

“Suka buku?” tanya pemuda yang sama lagi.

Aku agak jengkel dengan pertanyaannya yang selalu langsung tembak. Tapi bukankah itu berarti ia tidak bermaksud berbasa-basi denganku? Dan itu berarti jalanku memasuki atmosfernya semakin terbuka, yang berarti pula bahwa aku akan punya akses berdekatan dengan temannya yang agak sombong. Karena alasan itu, kuterima setiap pertanyaannya dengan hati terbuka.

“Baca suka. Tapi jangan tanya soal buku.”

“Lho, kenapa?”

Aku mengubah sedikit posisi dudukku agar lebih tegas menghadapnya dan menjawab:

“Karena buku mahal dan mudah rusak.”

“Lantas baca apa?”

“Baca banyak hal, yang tidak harus dibeli dan tidak mudah rusak: alam, lingkungan, orang-orang, kalian...”

Aku sudah mengira bahwa pemuda beraroma terjemahan ini akan mengerutkan dahi dan memandangkiku dengan tatapan bertanya-tanya.

Tidak aneh bagiku sebab orang macam ini, meskipun sering mengutarakan gagasan-gagasan yang rumit, selera humornya terbatas. Sehingga jika ada yang mengerjainya dengan permainan logika sederhana yang diputar-balik dia tidak akan merasakan kelucuan melainkan kepusingan yang berat. Dan ketika yang mengerjainya menjelaskan bahwa ia sedang bermaksud main-main barulah orang macam ini tertawa, dua kali. Tawa yang pertama disebabkan kelucuan karena ternyata ada orang yang bisa mengerjainya—dan tawa ini adalah tawa yang angkuh. Tawa yang kedua adalah tawa yang seharusnya diberikan atas humor namun terlambat—dan tawa ini adalah tawa yang dungu.

Tapi siapa yang mengira kalau justru temannya yang misterius yang tertawa lebih dulu dan memutar wajahnya dengan tegas ke arahku seraya berkata,

“Wah, Anda nakal sekali rupanya!”

Ya Tuhan, senyumnya! Suaranya mengesankan usia yang lebih muda dari penampilannya, barangkali duapuluh empat usia orang ini. Ya Tuhan, kuatkanlah

kepribadian manusia yang lemah ini agar tetap mampu bersikap elegan dan tidak besar kepala dan besar hati dulu. Tapi memang sesungguhnya aku sudah merasa berbunga-bunga dengan sikapnya yang terakhir itu—entah kenapa—sampai aku tak bisa menahan senyumku yang lebar dan paling tulus.

Sementara pelayan mengantarkan sebotol kecil anggur merah Tarragona pesananku, Pemuda Beraroma Terjemahan, yang tadi sempat kaku seperti patung tiba-tiba berbicara kembali, dalam bentuk pertanyaan seperti biasa, agar penampakkannya sempurna sebagai seorang pemikir yang kritis:

“Kalau begitu suka perpustakaan ‘kan? Tidak harus beli buku dan tidak akan cepat rusak karena diawasi petugas.”

“Ide bagus: perpustakaan!” jawabku.

Kata yang terakhir kuucapkan dengan nada yang sama ketika ia mengucapkan kata ‘Tarragona’. Dan tak kusangka Pemuda Beraroma Terjemahan ini tertawa riang, tapi temannya yang senyumnya sudah sempat membahagiakanku justru tidak tertarik. Barangkali karena merasa kurang diperhatikan.

Ah, manusia memang rumit. Sekalipun teori-teori kecilku berhasil diterapkan dalam banyak segi, tetap saja ada yang tak terduga. Itulah bagian yang unik dari manusia: yang tidak tertangkap teori dan pikiran orang banyak. Bagian-bagian itulah yang sering ditangkap penyair, sehingga orang banyak menganggap mereka penemu dari sisi-sisi yang luar biasa dan menggetarkan, meski sering itu terjadi hanya karena si penyair bermata juling sehingga selalu menangkap segala hal dengan pandangan yang menyimpang.

“Sering ke perpustakaan di sebelah sana itu juga, ya?” tanya Pemuda

Beraroma Terjemahan lagi, sambil menunjuk ke arah belakangnya dengan gerakan wajah dan lehernya yang cokelat tanah.

Ya Tuhan, sejak tadi tak ada yang kuperhatikan selain mereka berdua, gerimis, dan diriku sendiri. Bagaimana aku harus menjawabnya? Aku sudah terlanjur mengatakan bahwa aku sering ke tempat ini dan biar bagaimanapun, demi harga diri, harus kuperpanjang kebohonganku. Aku tahu kebohonganku harus segera kubongkar sendiri jika kami jadi berteman nanti, tapi tidak sekarang.

“Oh, iya, iya. Tidak terlalu sering karena kebiasaan saya merokok jadi terhambat di dalam sana. Begitulah.”

Setelah kujawab begitu, pemuda berambut lurus yang misterius menatapku dengan ekspresi keheranan dan menyelidik, lantas berkata:

“Bagaimana mungkin? Anda tidak dilarang merokok di dalam sana.”

“Benarkah?”

Aku mulai pucat namun tekadku besar. Itulah yang membuatku tetap bersikap elegan.

“Siapa yang melarang Anda? Petugaskah, atau pengunjung lain?”

“Oh, tidak, tidak. Tidak ada yang melarang saya kecuali kesadaran saya sendiri. Dan kebetulan tidak ada yang merokok setiap saya datang.”

“Yang benar saja? Petugas perpustakaan itu seorang perokok berat. Hampir bisa dipastikan ia menyalakan rokok setiap lima belas menit sekali.”

“Oh, begitu?”

“Ya,” jawabnya yakin dan tegas.

“Ah, barangkali ada momen-momen ketika ia tidak sempat menyalakan rokok dan pada saat-saat itulah saya selalu datang. Lagipula *hampir bisa*

dipastikan saya tidak pernah menghabiskan waktu lebih dari lima belas menit di dalam sana. Yah, begitulah, saya agak gagap dengan keteraturan, bahkan susunan buku-buku pada rak. Ah, segala kebetulan ini! Memang sulit dipercaya, tapi terjadi. Kecuali jika Anda tidak percaya pada apa yang saya katakan.”

Aku sangat sadar bahwa kalimatku yang terakhir agak fasis, justru karena kububuhi senyum ketika mengucapkannya. Tapi apa lagi yang bisa kulakukan untuk bertahan dalam keadaan yang mendesakku karena kebohonganku sendiri ini? Dan sikap itu cukup berhasil.

“Oh, bukan itu maksud saya. Saya hanya khawatir ada pengunjung yang merasa tidak nyaman. Saya hanya berpikir kalau-kalau sebenarnya ada orang yang melarang Anda merokok di dalam. Saya hanya khawatir Anda berkata demikian karena Anda terlalu sopan,” kata pemuda misterius dengan raut agak merasa bersalah, yang membuatnya tampak lebih halus dari gerimis. Dan itu membuat hatiku semakin melankolik.

“Tidak tahukah Anda bahwa Tuan ini adalah direktur sekaligus pemilik perpustakaan yang kita bincangkan sejak tadi?” timpal Pemuda Beraroma Terjemahan, masih dengan aroma yang sama. Dan tidak dengan ekspresi malu—karena memang tidak perlu—pemuda misterius mengiyakan. Egoku runtuh—atau hatiku?—namun hatiku yang gigih—atau egoku?—menghiburku dengan terus menyerang dalam permainan berbahaya ini.

“Kebetulan sekali. Kalau begitu saya ingin menanyakan sesuatu kepada direktornya—tapi, ah, hujan! Apa di dalam gedung perpustakaan ada ruang khusus untuk ngobrol?

“Saya harap kalian tidak berprasangka buruk, saya hanya khawatir kita

harus berteriak-teriak karena kata-kata kita terhalang suara hujan dan angin, padahal saya senang sekali berbincang-bincang dengan kalian.”

“Mau?” jawab teman sang Direktur Perpustakaan.

Kuharap tak ada yang salah paham dengan penjelasan barusan, sebab walaupun kukatakan ia sedang menjawab atau menimpali atau berkomentar, orang ini selalu mengutarakannya dalam bentuk pertanyaan, setidak-tidaknya sejauh ia bercakap-cakap denganku hari itu.

“Ada ‘kan?” tanyanya basa-basi kepada temannya.

Dan tanpa memperhatikan jawaban sang Direktur, Pemuda Beraroma Terjemahan ini terus menyerangku dengan ramah dan agak mencurigakan.

“Tapi sebelum kita ke dalam, boleh tahu siapa nama Anda?”

“Ah, ya. Saya Nia, Apollonia.”

“Wah, Anda sadar nama itu seperti tokoh dalam *The God Father Part I*?”

“*The God Father*?” tanyaku dengan wajah dungu yang dibuat-buat.

“Iya. Film mafia Italia yang dibintangi Marlon Brando dan Al Pacino. Masa belum nonton?” jawab Pemuda Beraroma Terjemahan mulai tak sabar.

“Ah, itu! Sayang saya kurang teliti menontonnya, sampai hampir lupa.”

“Film begitu bisa lupa?” tanyanya makin tak sabar dan mulai berteriak karena hujan memang sudah lebat.

“Hujan!” teriakku mengelak.

Ia tak tahu aku sedang mengejek kebanggaannya akan pengetahuan tentang *The God Father* dan nada bicara Italia. Tapi aku terlalu tahu dia akan terusik dan dengan demikian tertarik pada keberadaanku, setidak-tidaknya pada namaku.

“Oke, oke. Kita *move*?” tawarnya.

Bergegaslah kami bertiga ke gedung perpustakaan yang hanya berjarak beberapa meter dari bangku-bangku kafe taman. Derasnya hujan seperti terus mengejar kami, bersikeras melunturkan kebohongan-kebohonganku yang kian berwarna-warni. Sementara aku, setengah berlari mengejar yang lain, mungkin cinta—cinta yang asing.

luna syahrazade

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut,
menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut*

*Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.*

*Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan terdapat²*

Namaku Luna. Luna Syahrazade. Ibuku berdarah Spanyol dan agak sekuler. Ayahku Melayu yang literer. Keduanya bercerai ketika aku remaja. Kini usiaku 20 tahun, dan sudah tidak pernah merasa remaja sejak menjadi janda. Betapa jauh rasanya jika aku harus kembali ke masa-masa ketika segalanya masih baik-baik saja. Ketika pabrik saus milik ayah

² *Senja Di Pelabuhan Kecil*, puisi Chairil Anwar.

belum bangkrut. Ketika restoran ibu masih berjaya. Ketika ayah masih muda dan mencintai kebengalan ibu serta anak-anaknya.

Tapi sungguh, aku tidak bermaksud menyesali keadaan yang terus baru hingga sekarang. Aku tidak menyesal meninggalkan mereka ke kota lain. Tidak menyesal tidak menyelesaikan kuliah. Tidak menyesal harus kehilangan pacar rahasia yang meninggal sebelum menikahiku. Ia tinggalkan kafe yang kukelola kini untukku sendiri, juga kenangan-kenangan tentang banyak pertenggaran.

Tak ada yang perlu kusesali jika aku dapat berkata kini: memang aku menghendaknya demikian. Demikianlah yang dianjurkan pujangga tampan favoritku, yang jika kusebutkan namanya banyak orang akan tergetar.

Itulah yang menghibur dan menguatkan. Dan penghiburan itu bukanlah kepura-puraan atau pembelaan atas masa silam yang gagal. Aku hanya gagal menjadi kemungkinan yang lain. Demikianlah kita semua dalam hidup. Kita akan sering merasa gagal, kecuali jika kita melihat bahwa kita selalu berhasil menjadi setiap kemungkinan yang sedang terus kita jalani. Yang menyakitkan hanyalah apabila gagal menjadi diri sendiri. Hanya karena itulah kita harus berhati-hati mengambil setiap langkah dalam hidup, demikian juga bab-bab di dalamnya, semisal cinta.

Cinta, pada masa kecilku, adalah kerang putih di pigura berisi wajah-wajah orangtua dan kakak-adikku. Wajah-wajah yang tersenyum, kerang-kerang putih yang dibeli dari pantai berpasir putih. Di pantai itu terdapat sebuah patung beruang berdiri di samping patung putri duyung.

Di usia empat tahunku, ketika saudara-saudariku menceburkan diri ke tepian laut bersama keluarga-keluarga yang lain, sementara ayahku mengawasi

mereka dan ibuku menjaga tikar beserta berbagai makanan berat yang dimasak dan dibawanya dari rumah, aku akan merangkak di pasir dekat patung-patung itu, berharap selamat dari sang beruang hitam dan berhasil menyentuh payudara putri duyung. Tapi aku tak pernah berhasil karena, setelah beberapa saat digentarkan perasaan mencekam, ayah atau ibuku selalu berhasil menangkapku.

Sambil sedikit mengomel karena harus membersihkan gaun merahku dari pasir, ibu menuntunku berjalan ke tikar kami. Aku tidak pernah bertanya atau memprotes mengapa ibu memakaikanku gaun merah untuk pergi ke pantai dan kenapa gaunku tak boleh menyentuh pasir. Padahal aku lebih senang mengenakan gaun putih seperti kakak perempuanku, meski anak-anak lain mengenakan pakaian yang jauh lebih praktis. Ibu pernah bilang bahwa, meskipun kami sebaya, aku dan kakak perempuanku bukanlah anak kembar, jadi tidak ada keperluan memakai warna yang sama. Sejak saat itu aku belajar menyukai warna merah. Tapi ibu tidak pernah menjelaskan mengapa aku dan kakak perempuanku tidak mengenakan celana pendek dan kaus oblong saja saat ke pantai. Dan aku tak pernah bertanya.

Aku selalu punya ketakutan yang aneh pada air, dan itu membuat kedua orangtuaku kecewa karena tak pernah bisa menangkapku basah-basah di pantai dengan lensa kamera. Pada pigura-pigura yang terpajang penuh kebahagiaan di dinding-dinding ruangan rumah, tampak anak-anak yang basah setengah telanjang bersama ibu atau ayah dan seorang anak kecil dengan gaun merah berpasir.

Bersama tumbuhnya masa remajaku, cinta berkembang menjadi perhatian yang tak pernah diberikan padaku. Perhatian-perhatian itu kuketahui ada lewat keberadaan kakak perempuanku, yang menerima nyaris seluruhnya. Perhatian dari

orangtua, para tetangga, para guru dan kemudian perhatian dari para lelaki.

Di tengah-tengah pemahaman cinta yang pesimis itu, aku mendapat pengalaman yang lain. Dan pengalaman inilah yang mendidikku menjadi seorang pengejar.

Nyaris untuk pertama kali, aku merasa jatuh cinta pada teman sekolahku. Aku mulai mencintai anak laki-laki itu diam-diam sejak ia dihukum berdiri di muka kelas. Hukuman itu didapatnya karena ketahuan mencontek jawabanku pada ujian Bahasa Inggris pertama di kelas satu SMP. Sungguh, ketika melihatnya berdiri dengan satu kaki di muka kelas itu, aku tidak keberatan atas tindakannya. Aku sama sekali tidak merasa menjadi korban. Aku tidak merasa kehilangan apapun. Dan aku jatuh cinta pada kenakalannya, jatuh cinta pada seluruh dirinya yang nyaris tak kukenal.

Dari hasil penyelidikan kecilku, aku mulai mengetahui sejumlah hal tentang dirinya. Rubi tinggal beberapa blok dari sekolah kami, berasal dari keluarga Jawa Timur. Ia ikut tim basket sekolah yang dilatih secara rutin oleh pamannya sendiri.

Entah dari mana kudapatkan keliaranku pertama kali, aku memutuskan untuk ikut tim basket sekolah hanya untuk melihat Rubi melepas kaos oblongnya dari tubuhnya yang berkeringat di tepi lapangan.

Sejak aku jatuh cinta padanya, Rubi tak pernah lagi harus mencontek jawaban ujian Bahasa Inggris. Aku selalu bersedia menyiapkan sepotong kertas berisi seluruh jawabanku dalam tulisan kecil-kecil. Tugas-tugasnya dalam pelajaran itu selalu habis kukerjakan. Tapi tak pernah lalai ia mengganggu dan mempermalukanku di depan umum setiap kali mendapatiku menyendiri di tengah

keramaian.

Entah kenapa aku terus bertahan dengan perasaan dan konsentrasiku padanya, bahkan setelah akhirnya ia pacaran dengan anak perempuan yang jago matematika dari kelas sebelah. Bahkan bertahun-tahun setelah itu, sampai suatu waktu, ketika aku duduk di bangku SMA, aku jatuh cinta pada seorang lelaki beristeri, guru sastraku.

Aku mulai meradang. Aku menarik diri dari keluarga dan orang-orang. Hidup dalam fantasi-fantasiku. Aku merasa kesepian dan sakit. Sepertinya aku baru mulai menyadari betapa rapuhnya diriku dalam perkawanan.

Aku mencurigai semua orang dan curiga terhadap diriku sendiri. Ketika aku benar-benar bertemu orang-orang dan harus berbicara, aku tak punya jalan untuk menghindar dan merasa terjebak. Sekejap kemudian, setelah aku memaksakan diriku untuk masuk ke dalam dunia percakapan, aku tidak bisa mengalir tapi melompat-lompat, meletup-letup mengeluarkan semua ornamen perasaan dan pikiranku yang kacau.

Aku tak bisa menyadari diriku pada saat seperti itu dan tak mampu memantau apa yang sedang terjadi. Aku akan tidak tahu apa yang orang-orang pikirkan tentangku dan apa yang sebaliknya. Aku seperti tak mau kehilangan momen untuk berbicara dan membuat orang-orang membaca mata dan kerendahanku.

Kemudian setelah mereka menyingkir dariku, aku selalu menyesali diriku dan apa yang ternyata telah terjadi. Aku merasa berbuat kesalahan yang besar dengan sikapku ketika berbicara. Aku menyesal karena telah membocorkan banyak hal yang seharusnya tidak boleh diketahui mereka.

Tapi pada saat yang lain, ketika lagi-lagi kurasakan tak ada jalan untuk menghindar dan diriku merasa terjebak, aku mengulanginya. Aku mengulangi ketidaksadaran percakapan dan mengulangi penyesalan dan rasa bersalah yang absurd.

Cinta terus mengubah dirinya sejak perceraian ayah dan ibu, sejak pelarian-pelarianku. Sejak kakak perempuanku meninggal dan dunia masing-masing anggota keluarga terputus sama sekali.

Tapi sungguh, dari bermacam-macam definisi cinta itulah terbentuk seseorang bernama Luna Syahrazade.

nuh ahimsa

mencintai cinta

adalah kehilangan yang besar

tak ada tubuh di dalamnya

tak pula jantung yang rela kaubedah

tak ada masa silam yang sehat

masa depan pun perlahan musnah

jika mencintai cinta

kita hanya harus terus bertahan

dari segala apa, dari yang bukan apa-apa

tak ada yang dapat melihat

apa yang ditinggalkan seorang kekasih

kecuali bagi yang berani tinggal di dalam darahnya

yang harum oleh sayatan orang-orang

dan mendidih karena jalan yang ditempuhnya sendiri³

Pagi ini aku menelepon T.S. Rocky dan memintanya datang ke rumahku. Aku bermaksud membongkar kebohongan-kebohongan yang telah kuutarakan dengan sempurna dan untuk membuat sebuah pengakuan. Dan melalui pengakuan

³ *Mencintai Cinta*, puisi Dina Oktaviani.

itu, aku nanti akan meminta bantuannya.

Masih ingat tentang Pemuda Beraroma Terjemahan yang kukenal di kafe taman kemarin sore? Dialah T.S. Rocky—bukan nama sebenarnya. Pada percakapan kami di ruang khusus ngobrol dalam gedung perpustakaan dekat kafe taman tersebut, kami bertiga—aku, Pemuda Beraroma Terjemahan dan sang Direktur Perpustakaan, sempat membicarakan soal nama si pemuda beraroma terjemahan.

Ia, pemuda berambut ikal dan agak panjang ini, sedang gusar mencari nama yang bagus untuk dicantumkan pada buku pertamanya yang sedang dalam rencana penerbitan. Dan karena sebelumnya pemuda misterius sempat mengejek tokoh film kesukaan Pemuda Beraroma Terjemahan, yakni Rocky, kuusulkan Rocky menjadi nama belakangnya.

Pemuda Misterius tertawa girang mendengar ideku, sementara pemuda yang satu lagi agak tersinggung. Dan karena nama Rocky sudah terlalu lekat dengan Sylvester Stallone, pemeran tokoh tersebut, maka kuusulkan sebuah nama depan. T.S. merupakan singkatan dari nama asli Pemuda Beraroma Terjemahan—yang demi menghormati permohonannya, tidak kusebutkan di sini atau di mana pun sejak hari itu. Yah, meski kalau pun kusebutkan tidak akan berarti apa-apa karena ia belum juga terkenal hingga sekarang—sebagai salah seorang pemikir abad ini. Sebab buku yang katanya sedang dalam rencana penerbitan masih menjadi topik pembicaraan saja tanpa penampakan, seperti hantu. ‘Buku hantu’, aku menyebutnya.

Kami berbincang cukup akrab untuk ukuran orang-orang yang baru bertemu beberapa menit, justru karena sikap-sikap mengejek dan menekan yang

tercipta di antara kami, minim basa-basi. Topik pembicaraan kami berkeliaran ke sana kemari.

Ruangan itu terletak di atas ruang perpustakaan kecil yang baru sekali itu kumasuki, hanya terdiri dari sebuah dinding bata *expose* tempat pintu menempel, dan tiga dinding kaca transparan dengan konstruksi jendela di setiap sisinya. Atapnya terbuat dari asbes warna krem yang jika malam hari berwarna cerah hanya jika dilihat dari sisi dalam yang menyalakan neon besar, dan letaknya tidak begitu jauh dari kepala kami.

Ada sebuah AC tua di sudut dekat pintu, yang karena kami bertiga sama-sama perokok, tidak dinyalakan. Dua buah daun jendela kaca digeser hingga terbuka. Hanya ada dua buah kursi dan sebuah meja kerja lengkap dengan beberapa buku yang sedang dibaca dan komputer *portable* yang sedang dalam keadaan tertutup, sehingga salah satu dari kami harus mengalah duduk di bawah. Dan orang yang mengalah itu adalah T.S. Rocky.

Demikianlah, topik pembicaraan kami berkeliaran ke sana kemari, menyangkut hal-hal remeh-temeh dari kehidupan sehari-hari, mengenai keteraturan dan keganjilan, hingga filsafat yang dikemas dalam nuansa yang intim dan menyenangkan. Kami membicarakan banyak sekali hal. Hanya pembahasan mengenai perempuan bernama Oktora, yang justru telah menarikku ke dalam lingkaran mereka, yang tidak disinggung-singgung dalam ruangan itu. Aku hanya bisa menduga-duga siapa perempuan itu, bagaimana relasinya dengan sang Direktur Perpustakaan, dan seberapa besar potensinya untuk menutup kesempatanku memasuki dunia laki-laki yang telah mengganggu rasa amanku akan kesendirian itu.

Meski tidak semua hal yang ingin kuketahui kami bincangkan saat itu, aku cukup bahagia karena telah berhasil berdekatan dengan mereka berdua, teman-teman baru yang unik. Karena telah terlanjur berbohong soal nama dan lain-lain, aku berusaha keras menghindari basa-basi perkenalan yang akan menjurus kepada pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas.

Sebab jika itu terjadi, kebohonganku akan bertambah banyak sementara keadaan menunjukkan bahwa aku akan segera menjadi teman mereka. Dan aku tidak mau—membayangkannya saja pun tidak mau—mereka menolakkku segera setelah kebohonganku terbongkar.

Di mana lagi dapat kutemukan pemuda penuh gaya dengan aroma bahasa terjemahan, dan pemuda dengan pembawaan opresif namun sesungguhnya murni dan oedipal? Kebetulan macam apa lagi yang dapat mempertemukanku dengan dua orang seperti mereka? Di kafe taman mana lagi? Dan dengan taktik serta semangat apa lagi harus kukejar manusia-manusia bergairah begini?

Sampai saat itu aku masih bisa berharap segala kebohonganku akan dimaafkan. Karena selain belum terlalu menumpuk dan tidak menyangkut hal-hal yang prinsipil, aku sudah menyiapkan alasan yang lucu sehingga jika mereka mendengarnya nanti, bukannya merasa dikerjai dan menganggapku tidak jujur, mereka malah berpikir betapa unik dan cerdiknyaku ini.

Bahkan jika perlu, akan kubuat mereka merasa bangga dan penting kala kutunjukkan betapa gigih dan besar harapanku menjadi teman mereka sampai nekat menempuh berbagai cara untuk menarik perhatian. Tapi itu akan kulakukan hanya jika diperlukan, supaya mereka tidak terlalu besar kepala, terutama T.S. Rocky.

Kubuka percakapan dengan mengomentari ruangan minimalis yang mengesankan selera modern siapa pun pemilihnya. Namun lagi-lagi, seperti biasa, T.S. Rocky lah, si Pemuda Beraroma Terjemahan, yang menanggapi komentarku yang sarat akan pujian. Sambil berjongkok karena celana hitamnya yang sempit, ia menerangkan dengan bangga bahwa ialah yang menciptakan gagasan dan desain ruangan tersebut.

"Sebenarnya sudah saya duga—"

"Kenapa masih pakai 'saya'?" potong T.S. Rocky.

"Sudah kuduga sebelumnya—"

"Nah, begitu lebih intim 'kan? Akrab, maksudnya," potongnya lagi.

"Ya, ya. Pokoknya sudah kuduga desain ruangan ini bukan ciptaan Bung Direktur Perpustakaan," kataku cepat-cepat, khawatir dipotong lagi oleh T.S. Rocky yang bersemangat. Bukan karena gengsi, tapi karena aku memiliki kekurangan dalam hal mengingat, bahkan dalam mengingat tangkapan-tangkapan visual yang mestinya bersifat spontan, bukan ingatan. Jika kalimatku terus dipenggal di tengah jalan oleh T.S. Rocky, bisa-bisa yang kukeluarkan kemudian adalah kalimat dan isi yang sama sekali berbeda dari yang kuniatkan sebelumnya. Dan itu akan membuatku frustrasi.

Direktur perpustakaan, pemikat hatiku, menerima pendapatku dengan raut kurang senang. Mungkin karena dipikirkannya aku meragukan kapasitasnya sebagai manusia abad ini— meski aku tak mungkin menyamakannya dengan manusia zaman kegelapan hanya karena sandalnya yang tak terawat. Bacaanku yang demikian atas rautnya, dipadu dengan rasa sayangku yang tanpa alasan kepadanya, membuatku menambahkan:

"Kukira pemiliknya cenderung bernuansa klasik—"

Sampai di situ kuarahkan pandangan dan senyumanku kepada, yang bersikeras menyembunyikan rasa senang di balik bibirnya yang kaku menekan senyum. Pada momen yang singkat itu, tertangkap olehku gurat-gurat yang tegas pada wajahnya: hidungnya yang besar dengan sketsa yang menyatu dengan garis alis yang tebal dan memuncak di titik lengkungnya; bibirnya yang merah jingga gelap dan tebal dengan bingkai yang tegas bagai lukisan realis; dan pipinya yang menonjol di bagian atas bagai anak perempuan yang segar. Cahaya yang terpantul pada dahi, batang hidung dan kedua pipinya, bagai akibat pencahayaan dari seorang penata cahaya profesional di atas kulit wajahnya yang kecokelatan, tertangkap lensa mataku layaknya sebuah obyek dalam penglihatan kamera. Setelah kudapatkan potretnya, kualihkan kembali pandanganku kepada seisi ruangan dan berkata:

"Seperti musik yang kita percaya sebagai yang nomor satu: musik klasik."

Dalam hati aku terkekeh-kekeh menyadari betapa perayunya aku, meskipun tidak kuniatkan demikian.

T.S. Rocky menghembuskan asap rokoknya dengan cara yang filmis dan menimpali dengan nada arogan yang dengan susah payah disembunyikannya, sementara tampilan potret di dalam kepala kuulang-ulang sesukaku.

"Ah?"

Aku masih ingat nada 'ah' yang kupikir paling tepat dibubuhi tanda tanya di belakangnya itu. Terutama karena kalimat itu berdekatan waktunya dengan keluarnya kalimat pujian dari sang Model fotografi bawah sadarku, yang mengatakan bahwa aku memiliki kemampuan analisis yang baik atas orang. Aku

tahu pendapat itu diutarakan untuk mengejek T.S. Rocky yang iri, tapi entah kenapa aku tetap besar kepala dan terlalu bahagia atasnya.

Setelah bagian yang menambah kepercayaan diriku untuk berada di antara mereka itu terciptalah perbincangan soal nama. Dan sebelum nama ‘T.S. Rocky’ terbentuk, namakulah yang menjadi sasaran rasa ingin tahu Pemuda Beraroma Terjemahan penggemar Brando dan Stallone itu.

“Coba beritahu kami, apakah kamu berasal dari atmosfer klasik Eropa—mengingat namamu yang ‘Apollonia’?”

Sampai di situ aku ingin mengajukan pertanyaan mengapa ia menggunakan kata ‘kami’. Apakah aku sedang menghadapi mereka berdua sekaligus? Atau seperti yang kuharapkan: kami bertiga membawa ‘aku’, yakni diri masing-masing, untuk menghadapi masing-masing lawan bicara. Tapi pertanyaan itu urung kuutarakan karena, selain aku segera menyadari bahwa itu adalah egoku yang meletup-letup, keinginan itu sudah cukup terbayar oleh respon yang selalu tajam dan efektif dari pemuda kesayanganku, sang Direktur.

“*Kami?* Kamu, maksudmu?”

T.S. Rocky tak mau kalah, dan membalas:

“Oh, salah ya? Maaf. Lho, tapi memangnya kamu tidak ingin tahu juga soal itu?”

“Ingin,” kata Direktur Perpustakaan seraya menyulutkan api dari pemantik murahan pada rokok filternya sambil mengerutkan dahi dan memicingkan mata seolah rokok itu tak mungkin menyala tanpa perhatian yang penuh darinya.

Kusadari T.S. Rocky dan aku memperhatikan gerak-gerik itu, seperti gerak-gerik seorang tuan feodal di hadapan orang-orang kepercayaannya. Dan

kesan itu malah memberikanku lebih banyak alasan untuk menyukainya.

Asap yang pertama dihembuskan. Dari aromanya yang menyebar, kukenali rokok filter itu sebagai rokok paling dipilih kaum pria di daerah ini. “Soal nama ingin tahu. Tapi soal ‘klasik’ dan ‘Eropa’ terserah pemilik namanya saja.”

Dihembuskannya asap yang kedua lantas mengarahkan pandangannya dengan tegas kepadaku, yang berada di seberang kursi dan meja kerjanya, sambil berkata dengan senyum:

“Bagaimana?”

Ya Tuhan! Bagaimana ia bisa bersikap seperti itu di hadapan kami berdua—aku dan T.S. Rocky? Begitu elegan dan menindas. Begitu percaya diri dan menyejukkan. Penuh kontradiksi yang menyatu dalam sebuah bangunan karakter yang tidak sanggup kuragukan. Caranya berucap kini mengesankan usia yang lebih tua dari dugaanku saat di kafe taman. Siapakah orang ini? Bagaimana aku menjawab pertanyaan yang sudah tak kumengerti maksudnya itu? Mengapa pula tak kumengerti lagi maksud dari pertanyaannya?

Di luar, hujan berhenti perlahan-lahan, tapi tak seorang pun menyatakan keinginan untuk kembali ke luar. Kalau aku, aku benar-benar tidak ingin keluar. Dengan senyum yang bergetar, kubalas pertanyaan itu dengan pertanyaan serupa. Dan jawaban yang kudapat adalah sebuah senyum yang lain, yang mencitrakan kekuatan pemiliknya sekaligus penghormatan atas ketidakmampuanku menjawab pertanyaannya. Alam pikir dan hatiku dipenuhi pertentangan dalam membaca dan menafsirkan sikap dan tindakan pemuda ini.

“Eh, kamu tidak ingin merokok?”

Teguran T.S. Rocky yang tiba-tiba dan penuh nuansa iri atas keintiman kami yang misterius itu mengembalikanku ke dunia nyata.

“Kamu merokok ‘kan?”

“Iya. Benar. Dari tadi aku ingin merokok. Dasar pelupa! Hehe. Maklum sudah tua.”

Mendengar itu, T.S. Rocky tampak makin bersemangat saja.

“Memang berapa usiamu?”

Dengan cepat kutaksir penampilanku sendiri: celana *straight* bertekstur linen warna putih + kemeja lengan panjang biru tua dipadu dengan gaun pendek biru muda bermotif bunga sakura pada luarnya + kacamata *Gucci* berlensa cokelat transparan =

“Duapuluh tujuh.”

Sementara sepatu model balerina dan gaya kepong samping rambutku kuanggap justru mengesankan bahwa aku sedang bertendensi menampilkan usia yang lebih muda. Dan kesan itu justru memperkuat kebenaran palsu atas taksiran awalku. Sebab, menurut hematku, hanya orang-orang berumur banyaklah yang memiliki tendensi macam itu.

T.S. Rocky tidak memprotes. Sebab, tampaknya, meski liar dan asal tembak, ia pun telah membiasakan diri untuk menekan respon-respon yang kiranya dapat mengusik privasi orang lain. Paling tidak, toleransi itu mestinya dibangun atas alasan bahwa ia sendiri pun tidak senang diganggu privasinya. Dan meskipun dalam pelaksanaannya tidak selalu berhasil, itu merupakan alasan mengapa ia juga tak mempersoalkan kacamata yang terus kukenakan bahkan di dalam ruangan.

Bukan karena T.S. Rocky tak memprotes aku mengeluarkan rokok dari dalam tas kulitku. Namun baru saja kuambil satu batang rokok dari dalam bungkusnya, sang Direktur mengejutkanku dengan pertanyaannya yang bodoh:

“Kok rokokmu kretek?”

Kutiru gayanya tersenyum seraya menyulut rokokku dengan api dari pemantikku sendiri—bukan pemantik murahan meski bukan aku yang membelinya melainkan seorang mantan pacar yang belum meninggal. Tak lupa kukerutkan dahi dan kupicingkan mata seolah rokokku tak mungkin menyala tanpa perhatian penuh dariku. Asap pertama kuhembuskan, dan kuajukan pertanyaan yang sama bodohnya:

“Kok kemejamu kotak-kotak?”

T.S. Rocky tertawa kencang dan tawa kencang itulah yang memancing sang Direktur mengeluarkan jurus Rocky: yakni mengungkit segala kekaguman rekannya kepada tokoh film *action* bernama Rocky, sementara pertanyaan balasanku dibiarkan begitu saja demi harga dirinya.

“Nona, tahu tidak kalau pria necis dengan pikiran-pikiran yang *ngejlimet* ini punya *super hero*?” Tanya Direktur Perpustakaan.

“Wah, aku membayangkan orang sepertinya punya banyak *super hero*,” jawabku diplomatis.

“Sudahlah!” Kata T.S. Rocky.

Tapi Direktur Perpustakaan tak mau berhenti, ia kelihatan sedang jengkel sekali pada rekannya itu.

“Ini serius, Nona,” kata Direktur Perpustakaan lagi, dengan lebih semangat. “Begini ceritanya.”

T.S. Rocky pura-pura sibuk dengan laptop, dengan roman yang sengit, pura-pura tidak mendengar apa-apa. Sikap itu tidak meruntuhkan semangat rekannya sama sekali untuk mulai bercerita:

“Kami dan beberapa teman lain suka sekali nonton film. Biasanya kami beli film bajakan. Tapi, pada suatu fase, kami *sok* memutuskan untuk tidak lagi membeli film bajakan untuk alasan yang paling tidak penting dan mudah terlupakan.

“Berat, memang, membuat keputusan seperti itu di negeri yang menggiurkan seperti Indonesia ini. Akibatnya, kami jadi kekurangan tontonan karena harga DVD orisinil mahal sekali. Sementara koleksi penyewaan DVD orisinil sungguh terbatas. Yah, meskipun film-film lama sudah kami habisi lewat DVD dan VCD bajakan.”

Direktur Perpustakaan mengambil jeda dengan menghisap dalam-dalam rokoknya dan menghembuskan asapnya penuh semangat.

“Suatu hari—hari itu hujan turun deras sekali, film-film pendek buatan teman-teman sendiri sudah begitu membosankan meski baru ditonton sekali, aku dan beberapa teman lain benar-benar gatal mata untuk nonton film yang belum pernah kami tonton,” lanjutnya.

“Rokok habis dan kami betul-betul frustrasi. Seperti biasa, jika salah seorang dari kami sedang bokek, maka demikian pula yang lainnya. Betul, ‘kan? Hei!”

Kata-kata yang terakhir itu diucapkan Direktur Perpustakaan dengan nada menghardik ke arah T.S. Rocky yang makin sengit karena menahan diri.

“Waktu itu aku yang mengusulkan teman-teman untuk melanggar

keputusan kami yang menyiksa itu. ‘Sudahlah, film lama jadi, bajakan pun jadi! Pokoknya belum pernah kita tonton!’, begitu usulku. Teman-teman langsung setuju! Menyedihkan sekali ya? Atau tidak? Waktu itu kawan kita yang sedang sibuk dengan laptop pinjaman ini tidak sedang bersama kami, sedang sibuk menulis surat cinta untuk mantan pacarnya dengan kertas daur ulang di kamarnya yang bau.”

“Sudah, sudah!” kata T.S. Rocky. “Cukuplah...”

“Nanti dulu,” kata Direktur Perpustakaan. “Aku tidak biasa ngomong sepotong-sepotong sepertimu.”

Aku mendengarkan dengan tertib setiap kata-kata Direktur Perpustakaan yang menawan itu, bermaksud menabung perhatian agar lain kali jika tiba giliranku yang bercerita panjang lebar ia akan memberi perhatian yang sepadan. Aku juga berusaha menabung keintiman di antara kami lewat komunikasi macam ini: percakapan berdua.

“Jadi, Nona, tak kusangka teman-teman langsung setuju. Dan karena paling enak nonton film di kamar bau pria ini, aku dan teman-teman menyewa beberapa film bajakan dan membawa film-film itu ke rumahnya. Bukan apa-apa, Nona, setiap kami berkunjung, ibunya yang baik hati selalu menyuguhkan camilan-camilan yang tiada duanya.

“Tapi—nah, ini mendekati puncak cerita, alangkah terkejutnya kami setiba di kamar bau itu. Penghuninya malah men debat kami soal bajakan dan orisinalitas, yang mana sudah bisa dipastikan siapa pemenangnya: aku,” kata Direktur Perpustakaan sambil tersenyum kocak.

“‘*Playerku sensitif dengan disc bajakan!*’, kata teman kita ini. Tapi aku

tidak peduli, demikian juga teman-teman yang lain. Waktu kumasukkan salah satu film bajakan yang kami bawa ke dalam *player*, benar saja: macet! Tapi mungkin bukan karena playernya peka hukum, mungkin karena film itu jadi agak kacau karena sedikit kehujanan.

“Tapi, Nona...sewaktu kupukul player itu dengan kesal, posisinya mundur beberapa senti, dan tampaklah sebuah kotak DVD. Kutarik dengan sigap kotak itu, penuh pengharapan! Namun harapan itu segera pupus saat kulihat gambarnya dengan teliti: Rocky! Lebih gila lagi: *original!*”

Aku tertawa dengan riang. Tapi ternyata cerita itu belum selesai. Waktu kutanyakan apakah akhirnya mereka jadi nonton film hari itu, Direktur Perpustakaan menjawab dengan antusias:

“O..jadi *dong!* Karena kenyataannya: kami, selain pemilik DVD itu, belum pernah nonton Rocky yang ini, hahaha. Bukan itu saja, sepanjang kami nonton, dia ini tidak henti-hentinya menunjukkan ekspresi terkejut dan bersemangat seperti anak kecil nonton Power Rangers. Tak lupa juga, dia menjelaskan kepada kami tentang filosofi Rocky yang diam-diam dianutnya: selalu bawa senjata kalau tidak mau mati.”

Hahaha, aku dan Direktur Perpustakaan tertawa bersama.

Setelah akhirnya ‘T.S. Rocky’ resmi kami nobatkan sebagai nama bagi Pemuda Beraroma Terjemahan, kembali namaku dipersoalkan. Dan kali ini bukan T.S. Rocky yang memulai.

“Nah, Apollonia yang mencurigakan, kamu masih berhutang penjelasan soal namamu,” ujar Direktur Perpustakaan di ujung tawa-tawa ringan kami.

“Tidak ada yang harus kujelaskan. Yang memberiku nama itulah yang

harus. Bukankah aku di sini hanya menjadi korban? Lagipula, ‘*what’s in a name?*’,” kilahku mengutip Shakespeare.

“Oke,” jawab si ‘tuan feodal’. “Lain kali saja kita perdebatkan, kalau tidak ada penyusup, hehe.”

Ia lalu diam sejenak seperti mempersiapkan kalimat selanjutnya. Namun T.S. Rocky tidak mau menunggu.

“Apakah kamu keturunan Italia? Atau Yunani?”

Aku menggelengkan kepala dengan senyum malas. Sementara sang Direktur Feodal masih menunjukkan sikap kurang senang karena kalimat-kalimat yang telah dipersiapkannya terhambat oleh penyerobotan rekannya.

“Aku justru berpikir kamu berdarah Selatan mengingat matamu yang sipit dan memanjang,” kata T.S. Rocky lagi.

Ketidaksenangan sang Direktur pun memuncak, ditandai dengan kata-katanya berikut ini:

“Sok tahu kamu, Rocky! Tidak semua nama berhubungan dengan geografi dan etnis. Kita ‘kan bertanya soal nama Apollonia tadi hanya untuk mencoba mendapatkan kemungkinan lain. Kalau memang tidak ada, jangan memaksakan kehendakmu!

“Begitu juga soal bentuk mata dan lain-lain. Menduga boleh, tapi jangan berharap dugaanmu pasti benar!”

Kurang enak jadinya suasana dalam ruangan kecil itu. Sang Direktur yang sejak semula belum pernah disebut namanya oleh T.S. Rocky semakin tampak keras kepala dan kurang memperhitungkan keberadaan diriku, pemilik nama yang mereka perdebatkan.

Barangkali memang bukan kebiasaan mereka menyebut nama lawan bicara kecuali untuk menekankan maksud dan emosinya, seperti yang baru saja dilakukan sang Direktur terhadap T.S. Rocky. Aku pun tak terlalu giat menanyakan nama lawan-lawan bicaraku karena aku cenderung puas dengan kata-kata sifat yang kuberikan atas mereka, meski hanya di dalam kepalaku. Tapi kali ini harus kuutarakan pertanyaanku, demi menurunkan keangkuhan sang Direktur yang mulai menanjak.

“Di atas segalanya, Tuan Direktur Perpustakaan, *saya* telah berjanji mengajukan sejumlah pertanyaan kepada *Anda*. Dan salah satu dari pertanyaan-pertanyaan itu adalah: siapa nama *Anda*?”

Suasana berubah secara drastis. Dan di antara pertanyaan-pertanyaanku menyangkut tidak adanya larangan merokok di perpustakaan dan sebagainya, pertanyaan pertama itulah yang melahirkan jawaban yang berguna dan dapat selalu kubawa dalam hatiku: Nuh Ahimsa.

lorong

*dalam hidupku
aku akan menangisi bagian ini
ketika datang cinta yang baik
dan masih aku merasa berjalan-jalan
di lorong yang gelap
sendirian
menatap segala ihwal yang muncul di pikiranku
seperti pintu-pintu
yang tak akan menyelamatkanku
dari apa pun
tuhanku, musuh yang paling setia
apakah kau akan menghukumku karena cinta ini
atau masa laluku⁴*

T.S. Rocky datang terlambat. Pukul tujuh lebih tigapuluh lima menit pada jam dindingku. Bukan lima menit ia terlambat, tapi tigapuluh.

“Aku kesulitan mencari alamat,” kata T.S. Rocky sambil memarkir sepedanya yang bagus di pelataran rumahku. Ia mengenakan sweater hitam yang

⁴ *Lorong*, puisi Dina Oktaviani.

sama dengan yang dikenakannya di kafe taman hari kemarin. Demikian juga celana hitamnya, meski kini tampak lebih lusuh oleh bercak-bercak tanah dan digulung setinggi separuh betisnya. Rambutnya yang ikal dan sebauh panjangnya diikat dengan gaya sisiran ke belakang. Sepatu butnya tampak setengah basah. Entah dari mana datangnya orang ini.

“Masuk. Masuk.”

Kutarik pergelangan tangannya, kuseret ia menuju ruang utama dalam rumahku, menunjukkan betapa tidak sabarnya aku dalam segala hal dan betapa tak pedulinya aku pada keadaan orang lain saat aku mulai tak sabar. Namun saat kusadari betapa terbukanya aku kepada orang yang sungguh baru dalam hidupku, dan demi mencegahnya besar kepala terlalu dini, kusergah ia di depan pintu masuk.

“Copot dulu sepatumu.”

Tanpa kusengaja, kalimat itu justru membuatku terkesan lebih terbuka lagi. Seolah-olah aku tidak sedang menghadapi tamu namun penghuni lain dari rumahku: penghuni yang ceroboh dan harus selalu diingatkan soal kebersihan. Ia tak menanggapi kata-kataku dengan kata-katanya. Kutinggal ia masuk. Ia mencopot sepatu hitamnya, lantas ikut masuk tanpa kuminta lagi.

“Duduk di mana kamu suka. Tapi lebih baik di depan meja *counter* ini.”

T.S. Rocky terperangah melihat isi ruang utamaku. Lewat mulutnya yang kini menganga tanpa suara, kubayangkan ia berkata: betapa idealnya ruangan ini dengan pandangan modernku! Hanya terdapat meja bar kecil dengan berbagai jenis minuman serta perkakas-perkakas masak yang praktis. Terdapat tiga bangku tinggi di hadapannya dan satu di belakangnya. Sofa besar tersandar di dinding

dekat pintu, ditemani sebuah meja persegi yang di atasnya terletak beberapa buah asbak dengan bentuk yang berbeda-beda. Beberapa lukisan repro terbingkai dan terpaku di langit-langit. Selebihnya aku lupa, karena sudah terlalu terbiasa dengan ruangan ini.

“Nyaman sekali rumahmu,” kata T.S. Rocky akhirnya. Ia memilih duduk di salah satu bangku tinggi di hadapan meja bar. Aku melenggang masuk ke belakang meja bar.

“Ya. Tapi akan segera kutinggalkan. Minum apa?”

“Apa pun yang kamu punya.”

Kusodorkan suguhan paling praktis walau ngawur kepadanya: sekaleng soda di musim penghujan.

“*Gracias, Señorita Apollonia.*”

Aku tersenyum dan duduk di hadapannya, membuka kaleng sodaku dan meneguknya sekali. T.S. Rocky melakukan hal yang sama sambil terus memandangiiku seolah ada yang ingin ia tanyakan.

“Aku sedang berpikir mencari rumah lain. Sebuah rumah kontrakan yang murah.”

“Aku baru saja mau menanyakan soal itu. Kenapa akan kamu tinggalkan rumah yang nyaman ini?”

Aku meneguk minumanku sekali lagi. Teman baruku terus mengamatiiku, tampak menduga-duga apa yang terjadi sebenarnya. Dan kurasa ia hampir benar, namun ragu. Setidak-tidaknya ia telah menduga aku telah mengatakan yang bukan sebenarnya sebelum malam ini.

“Bukan rumahku lagi. Kami sudah bercerai. Bulan depan ia kembali ke

kota ini dan aku sudah harus pergi.”

T.S. Rocky menatapku lebih serius. Aku sengaja membicarakan keadaanmu seolah ia sudah mengetahui segala persoalanku sebelum malam ini. Dan ia tidak memprotes. Kurasa aku telah merebut hatinya dengan cara itu: melibatkannya lebih dalam ke dalam persoalanku. Kudekatkan wajahku ke arahnya dengan serius.

“Namaku bukan Apollonia. Aku Luna.”

T.S. Rocky terperanjat penuh gaya.

“Apa?!”

Kutarik kembali wajahku dan tersenyum nakal.

“Dan umurku baru duapuluh.”

“Apa?!” katanya lagi, dengan nada dan gaya terperanjat yang sama.

Aku menganggukkan kepala sambil meneguk lagi minumanku. Kulupakan taktikku membongkar segala kebohonganku. Aku sudah tak memikirkan kesan lucu atau kesenangan menghiburnya dengan kata-kata yang akan membuatnya bangga ketika mengakui sejumlah kebenaran. Pembawaannya yang filmis dan agak kocak—justeru karena keseriusannya yang menunjukkan keakraban yang aneh—membuatku tak merasa takut akan kehilangan dirinya. Bukan karena ia menjadi tidak berharga akibat pembawaannya itu melainkan karena itu membuatku yakin akan empatinya kepadaku.

Entahlah, barangkali juga karena aku telah tak sabar mengutarakan keinginanmu yang besar sehingga aku tak lagi takut akan apa pun.

“Ya, Rocky.” Kataku.

Kuletakkan minumanku di atas meja bar.

“Apakah aku kelihatan tua?”

“Ah,” keluhnya.

Ia meneguk pula minumannya. Kemudian dengan sikap yang lebih lumer ia menantangku.

“Tapi bagaimana aku harus percaya pada semua ucapanmu malam ini? Bagaimana aku tahu kamu tidak sedang menipuku lagi, Pembohong?”

Aku tertawa lebar tanpa menyembunyikan mulutku dari penglihatannya.

“Suatu hari nanti kamu akan melihat KTP-ku.”

Kini giliran T.S. Rocky yang tertawa. Tapi cepat-cepat dibayarnya sikapnya yang cair itu dengan pernyataan-pernyataannya yang skpetis dan kurang signifikan.

“Siapa yang percaya dengan KTP hari begini? *It's just a matter of believe* bahwa namamu Luna. Dan tanpa berusaha keras, aku akan mempercayai namamu Luna, meski di hatiku namamu adalah Apollonia.”

“*Gracias*,” balasku sekenanya.

“Nama belakangmu?”

“Syahrazade. Jangan lupa ada huruf e yang tak perlu kamu sebutkan di ujungnya.”

“Wah, ningrat sekali.”

“Bukan ningrat, dongeng sekali,” timpalku.

“Bagus sekali.”

“Jadi, *Señor*, apakah kamu bersedia menjadi temanku?”

“Lho, apakah belum?” jawabnya nakal.

“*I love you saying that*,” kataku. Dan ia tersenyum senang, senang sekali.

“Kamu punya rokok?” tanyanya kemudian, tanpa malu seperti biasanya. Aku tak punya. Lantas kuajak ia berjalan ke sebuah warung kecil, dan ia menyetujuinya.

Di luar, cuaca tidak begitu buruk. Hujan yang turun sejak tengah hari telah berhenti sejak sekitar pukul lima sore. Tanah masih begitu lembab, dan daun-daun yang mengeringkan diri dari bulir-bulir air dengan bantuan udara menambah kelembaban malam.

Tak terdengar suara kendaraan. Hanya nyala lampu-lampu pada rumah-rumah yang jaraknya berjauhan yang membuat kami tidak merasa kesunyian. Atau justru sebaliknya: keberadaan orang-orang yang tersembunyi dari penglihatan kami membuat kami merasa ditinggalkan?

Entah bagaimana aku merasa yakin bahwa teman baruku pun adalah seorang yang sering merasa sendiri, meski mungkin tidak separah perasaanku. Tapi kini kami memiliki satu sama lain. Dalam waktu yang sangat singkat dan hampir tanpa percepatan aku merasa telah memiliki teman. Masa-masa yang sepi dan kering, tanpa sentuhan dan percakapan dari hati ke hati, kurasakan sedang bergerak menjauhiku perlahan-lahan.

Kami berjalan kembali menuju rumahku, setelah mendapatkan dua bungkus rokok kretek dengan merek yang sama-sama kami kagumi di warung kecil yang jaraknya sekitar seratus meter dari rumahku. Hanya satu bungkus rokok yang dibuka, yaitu yang ada ditangan T.S. Rocky. Ia menyodorkan bungkus yang terbuka kepadaku—kuambil sebatang—lalu mengambil satu batang untuk dirinya. Kami menyalakan rokok masing-masing dengan pemantik sendiri-sendiri.

“Sudah sejak kapan kamu merokok?” tanya T.S. Rocky memecah

kesunyian yang kami pilih.

“Sejak tahun terakhir di SMP.”

“Oh ya?” tanyanya lagi.

“Tapi baru berhenti sembunyi-sembunyi dua tahun kemudian, setelah orangtuaku resmi bercerai.”

T.S. Rocky mengangguk-anggukkan kepala.

“Bagaimana situasi kedua orangtuamu?” tanyaku.

“Ayahku sudah meninggal dua tahun yang lalu. Sekarang ibuku sudah menikah lagi. Tidak ada yang istimewa dari keadaan yang baru. Apakah ibumu menikah lagi?”

“Belum. Tapi ayahku sudah, bahkan sebelum mereka bercerai. Malah tampaknya itulah alasan mereka bercerai.”

“Tampaknya?” T.S. Rocky bertanya seolah tidak mengerti, atau memang tidak mengerti.

“Ya,” jawabku. “Karena kita tidak pernah tahu yang sebenarnya. Bukankah begitu? Bahkan mereka yang bercerai pun belum tentu tahu pasti alasannya.”

“Ah, kamu tentu lebih paham soal itu. Aku sependapat.”

“Andaikan ayahmu masih hidup, apakah menurutmu kedua orangtuamu akan bercerai akhirnya?”

“Tidak,” jawabnya pasti.

“Tapi itu sesungguhnya pertanyaan yang sulit dijawab, bukan? Mengapa kamu begitu yakin mereka tidak akan bercerai?”

“Entahlah. Barangkali karena aku tidak menginginkannya. Dan kupikir

semua anggota keluargaku tak menginginkannya. Kakak perempuanku tidak seperti kebanyakan orang—kamu tahu maksudku—dan itu justru membuat kami jadi saling mencintai satu sama lain. Kalau pun kini aku meninggalkan rumah, itu karena aku harus menemukan hidupku sendiri.”

Sampai di situ aku merasa semakin yakin bahwa ia yang sedang berjalan di sampingku inilah teman yang dikirimkan takdir bagi kehendakku akan teman. Kehendakku telah mencapai takdir dan menaklukkannya.

“Bagaimana denganmu?”

“Kalau aku, aku menginginkannya, meski baru sekarang aku menyadari hal itu.”

“Oh ya?”

“Ya. Kadang-kadang aku merasa bahwa semua keadaan yang berkaitan dengan diriku kini adalah semua yang dulunya aku inginkan. Dan dari semua keinginan yang terpenuhi, aku melihat diriku sedang berjalan menuju jalan yang sendiri, mungkin sebuah lorong. Tapi entahlah, aku kini bersamamu.”

Kami kembali diam. Berjalan dengan pikiran masing-masing. Dan meskipun telah berjalan sangat lambat, akhirnya sampai juga kami di pelataran rumah. T.S. Rocky menghentikan langkah dengan gelagat seolah itu ia lakukan secara tiba-tiba, lantas berkata:

“Apakah kamu masih merasa sendirian?”

Aku terdiam beberapa detik, mengarahkan pandangan mataku ke depan, ke obyek yang hanya ada di dalam pikiranku.

“Entahlah. Semula aku begitu bersemangat dan riang dengan sesuatu yang hendak kuceritakan kepadamu. Tapi mungkin teman pun tidak cukup bagi

kesendirian.”

Sebenarnya aku sedang jatuh cinta. Namun tiba-tiba aku kini merasa kembali ke sebuah lorong yang gelap, sendirian, bahkan dengan cinta ini. Mungkin karena malam semakin malam, dan semua yang pernah singgah dalam hidupku bermunculan dengan lebih jelas di kepalaku, dan tak dapat kutepiskan.

T.S. Rocky tak mengatakan apa pun sampai kami masuk ke dalam rumah. Dan tanpa direncanakan sebelumnya, kami mengambil tempat duduk yang persis seperti sebelum kami keluar rumah.

“Aku tidak mau soda lagi,” ujar T.S. Rocky tiba-tiba ketika aku sampai ke balik meja bar, seolah aku hendak menyiapkan minuman baginya.

“Tentu. Sodamu ‘kan belum habis,” balasku tak kurang cerdik seraya mengambil posisi duduk.

Setelah melihat-lihat ke langit-langit tanpa maksud yang jelas, kami kembali saling memandang.

“Nah, Teman Baruku, sekarang akan kukatakan keinginanku. Kuharap kamu dapat membantuku. Dan entah mengapa aku telah begitu yakin kamu akan membantuku.”

“Apa itu? Soal temanku ya?”

Kujawab tebakannya dengan senyum, agak tersipu tapi kututupi dengan cara menghisap rokokku.

“Dengar,” kataku. “Dapatkah aku tidur dengan Nuh?”

Reaksi T.S. Rocky kali ini tak terduga dan cukup menghibur. Ia tersenyum lebar dan matanya menyala-nyala oleh semangat ingin tahu dan menggodaku. Ia tidak menunjukkan rasa kaget atau gelagat kurang senang.

“Mm.. Ini nih,” ujarnya sambil menuding-tudingkan telunjuknya di depanku, senyum dan matanya semakin nakal.

“Jawab sajalah, *por favor*.”

T.S. Rocky tertawa untuk beberapa waktu lantas berhenti sendiri.

“Apa yang kamu harapkan, *Señorita*?”

“*Señora*,” ralatku.

“*No*. Kamu masih layak dipanggil *Señorita*.”

“*Gracias*.”

“Jadi?”

“Tidak banyak. Sebenarnya aku hanya ingin berada di satu ruangan yang intim selama 24 jam bersamanya, berdua saja. Mungkin kami akan ciuman dan sebagainya. Mungkin juga kami bahkan tidak melakukan apa pun atau berkata sepatah kata pun, hanya diam. Tapi aku benar-benar menginginkannya, sejak pertemuan pertama. Apakah aku punya kesempatan?”

T.S. Rocky tak menjawab, hanya bergumam dan memandang ke arah lain.

“Aku tidak punya kesempatan?”

“Kamu tahu ia berasal dari keluarga yang punya tradisi agama yang sangat kuat?”

Aku menggeleng dengan kesal. Tentu saja aku tidak tahu.

“Dan ia dituntut untuk tidak keluar dari tradisi itu?”

“Aku tidak tahu! Apakah karena itu?”

“Bukan. Malah sebenarnya kamu punya kesempatan yang tidak kecil. Nuh sebetulnya orang yang liar dan cukup gila, pintar pula. Ia bangun perpustakaan dan komunitas yang dapat ia gerakkan tanpa keterlibatan tradisi keluarganya.

“Tapi justru karena itulah tanggungjawabnya menjadi begitu besar. Di satu sisi ia masih harus memenuhi tuntutan tradisi keluarganya, sementara ia pun harus mengokohkan jalannya menuju diri sendiri. Ia juga disibukkan dengan kepeduliannya pada orang-orang di sekitarnya, teman-temannya yang harus maju seperti dirinya.”

Sampai di situ ia berhenti. Aku belum begitu mengerti maksudnya. Aku masih menanti-nanti apa yang sesungguhnya ingin ia katakan kepadaku. Dan tampaknya ia paham.

“Aku khawatir ia jatuh cinta kepadamu,” katanya akhirnya.

“Mengapa?” Aku semakin bersemangat.

“Kamu belum mengerti juga?”

Aku menggelengkan kepala sekali lagi.

“Dia tidak akan jatuh cinta kepadaku. Mana mungkin. Kupikir dia cenderung akan memandangkanmu lebih rendah darinya, meski hanya sedikit.”

Giliran T.S. Rocky yang menggelengkan kepala.

“Dia akan patah hati, Luna. Energinya akan banyak habis. Karena kamu akan meninggalkannya.”

“Apa dia tidak pernah patah hati sebelumnya?” tanyaku memancing, sambil mengajukan pertanyaan kepada hatiku yang gelisah: apakah aku akan meninggalkan Nuh?

“Belum pernah karena cinta. Terakhir—dan masih, ia sakit hati oleh tuduhan seorang perempuan pada salah satu hal paling prinsipil dalam kehidupannya: soal keyakinan.”

Setelah selesai menjawab pertanyaanku, hatiku yang gelisah pun selesai

menjawab pertanyaan yang kuajukan kepadanya. Lantas aku teringat pada kalimat-kalimat pertama yang kudengar dari Nuh di kafe taman:

“Aku mungkin saja memaafkan penolakannya atas diriku.

“Tapi bagaimana aku melenyapkan perasaan teraniaya pada kebengalanku akibat tudingannya? Aku hanya seorang anak kecil yang kehilangan bundanya. Dan begitulah aku sampai dewasa!”

“Percayakah kamu jika kukatakan aku tidak akan meninggalkannya? Dan maukah kamu membantuku mewujudkan keinginanmu ini?”

Malam turun semakin dalam, sehingga hawa di bumi semakin dingin. Sudah tak begitu penting jawaban temanku. Juga rencana-rencana yang kami susun setelahnya. Angin menciptakan gemerisik lewat daun-daun. Pukul sembilan malam, dan aku merasa pasti akan cintaku kepada Nuh. Tapi mengapa, sebuah jarak yang panjang dan kelam menarikku ke dalamnya, sendirian, seperti sebuah lorong?

ciuman pertama

terimalah wajah ini yang sungguh milikku, bisu, memelas

terimalah cinta ini yang kupinta darimu

terimalah apa di diriku yang adalah engkau⁵

Tahukah kamu apa yang kurencanakan bersama T.S. Rocky di rumahku? Sungguh, kami hanya sampai pada rencana pertemuanku dengan Nuh di sebuah kafe musik yang tidak asing bagiku dan kawanannya Nuh. Dan tentu saja, kami juga merencanakan alasan pertemuan yang tidak menimbulkan sedikit pun kecurigaan: pertemuan persahabatan. Dan dengan tema pertemuan semacam itu, semua yang terlibat harus lebih dulu diberitahu untuk menghindari topik-topik yang berpotensi menimbulkan ketegangan, semisal kajian teoritis atas disiplin ilmu apa pun.

Aku datang sendirian dan Nuh bersama teman-temannya, termasuk T.S. Rocky yang telah menjadi temanku.

Di kafe itu, aku, yang tiba lebih dulu, digetarkan kembali oleh sosok Nuh ketika ia datang dan menghampiriku di meja kafe paling tengah. Aku bangkit dan mendekatkan wajahku untuk mencium pipinya seperti seorang sahabat—meski sesungguhnya kulakukan itu dengan hasrat cinta dan kepemilikan. Gemetar hatiku semakin hebat karena ia tak menolak ciumanku. Untunglah keramaian—sungguh hanya keramaian—menyelamatkanku dari sikap-sikapku yang canggung dan

⁵ *Di Hari Ulangtahunmu*, puisi Alejandra Pizarnik.

tegang. Sebab seluruh pengalaman mencintai yang pernah kulalui runtuh oleh pembawaannya yang auratik.

Kami berlima duduk di satu meja, membincangkan banyak hal menarik dengan sikap yang tak kalah menariknya. T.S. Rocky telah melakukan tugasnya dengan baik, yaitu menceritakan identitas asliku kepada Nuh sebelum pertemuan ini. Tak ada yang menyinggung-singgung soal kebohonganku lagi, meski Nuh cukup menggodaku dengan caranya memperkenalkanku kepada dua temannya.

“Ini teman baru kita itu. Kalau kalian percaya, namanya Luna, anak muda yang rumit dan penuh semangat. Kalau saja pembawaannya anggun, kalian boleh memanggilnya Madamme Syahrazade.”—‘*Kalau saja*’, katanya? *Kalau saja* kamu lihat yang di dalam sini, Tuan Feodal...

Dari ekor mataku, dapat kulihat ia memandangiku saat aku berjabat tangan dengan teman-temannya. Ya Tuhan, apa lagi yang telah diceritakan T.S. Rocky kepadanya? Ketika kubalas pandangan itu di akhir acara jabat tangan, ia tersenyum lebar dengan sikap menantang, seolah sedang berkata: ya, aku memang memandangimu sejak tadi!

Aku bahagia. Tapi sungguh, bukan percakapan-percakapan kami berlima yang menjadi inti dari kebahagiaanku. Bukan pula karakter-karakter teman-temannya yang sederhana dan tulus.

Tiga jam kami berada di sana. Konsentrasiku hancur berkeping-keping oleh perasaanku sendiri, perasaan cinta yang murni nan rapuh seperti kanak-kanak. Kadang aku berpikir: bagaimana mungkin seluruh masa lalu menjadi tidak berguna, tidak membantu seseorang di masa sekarang, sementara apa yang terjadi dalam hidup hanya melulu pengulangan dari masa kanak-kanak dengan berbagai

pengembangan di sana-sini?

Hari Jumat malam itu. Lagu-lagu kenangan dari berbagai *genre* mendapat giliran putar di Kafe Musik. Aku tak tahu topik pembicaraan apa yang dapat dikuasai malam itu. Namun lagu-lagu membantuku menemukan tema-tema tertentu secara impulsif.

Ketika *Crazy Little Thing Called Love* digema-gemakan Queen, jantungku ikut bergerak cepat. Segala yang kuingat adalah masa-masa terakhir di sekolah, ketika cinta demi cinta menghampiriku tanpa mengenal kata antri. Para pecinta, dengan cinta murni atau palsu, datang, saling tabrak. Masih begitu bersemangat aku dulu, meski situasi dalam keluarga telah dingin oleh perceraian orangtua dan sebagainya.

Di antara pecinta-pecinta itu, aku teringat seorang musisi sekolah yang memutuskan pacarnya di depan mataku, lantas memintaku menjadi pacarnya saat itu juga. Dan waktu itu, tanpa belas kasihan terhadap mantan pacarnya, kukabulkan permintaan itu. Lalu hari-hariku dipenuhi prilaku-prilaku yang mendebarakan dan kurang berguna. Musisi sekolah itu meneleponku tiga kali sehari seperti minum obat diare. Ke mana pun ia pergi berlatih bersama kelompok musiknya, aku pun pergi bersamanya. Di atas sepeda motor selalu kudekap ia dan ke mana pun kami menuju mulut kami tak berhenti meneriakkan lagu-lagu cinta yang keras dan melankolik. Jika kami harus berada di dalam bis kota, tangannya tak pernah lepas dari tanganku. Sesekali ia cium pipiku tanpa canggung di depan umum. Empat hari berlalu kemudian ia memutuskanku, seolah-olah diare-nya telah sembuh tiba-tiba. Ia tak tahu, di hari ketiga, salah seorang teman kakak laki-lakiku menyatakan cinta di depan supermarket tempatnya bekerja. Tapi ia tahu,

dua hari setelah kami putus, aku telah menjadi kekasih gelap seorang jurnalis.

“Siapa di sini yang belum pernah jatuh cinta?”

Kalimat itu keluar begitu saja dari mulutku, seakan terpisah dari seluruh ingatan yang sedang bergerak di dalam kepalaku, terpisah dari perasaan-perasaan lama yang hadir kembali di dalam hatiku. Semua orang—maksudku semua yang berada di meja paling tengah—yang semula masih sibuk menyamankan diri dengan mengomentari hal-hal kecil di sekitarnya kini memusatkan perhatiannya kepada pertanyaanku.

T.S. Rocky dan dua orang teman Nuh yang lain dengan percaya diri melemparkan pertanyaan serupa ke udara: Siapa? Siapa? Siapa?

“Yang bertanya, mungkin,” kata Nuh tiba-tiba, dengan ekspresi yang jengah dan mematahkan hati. Entah mengapa, tapi orang bisa patah hati bila dikira belum pernah jatuh cinta, mungkin karena merasa sedang dianggap tidak pernah dicintai orang lain. Namun Queen masih berputar dan semangatku belum pudar.

“Bukan,” balasku sambil membungkukkan tubuhku ke arah Nuh.

“Tapi yang baru saja menjawab,” lanjutku.

“Wah, wah, wah,” sela T.S. Rocky menyadari keadaan. Pada detik-detik itu, Nuh mengajukan senyuman malas kepada teman-temannya seolah mengatakan betapa tidak bergunanya mempermasalahkan hal semacam itu.

“Kajian teoritis memang sudah kita hindari sejak semula, tapi ternyata masih ada saja topik pembicaraan yang menegangkan,” kata T.S. Rocky lagi.

“Bagaimana kalau pertanyaannya diganti saja. Siapa di sini yang belum pernah pacaran?” ujar salah seorang teman Nuh—belum mau disebutkan namanya.

Mendengar pertanyaan itu, aku segera tahu salah seorang di antara kami yang harus mengacungkan tangan. Setidak-tidaknya sempat kudengar dari T.S. Rocky bahwa Nuh belum pernah dekat dengan seorang perempuan dalam urusan cinta. Tetapi Queen sudah berlalu. Semangatku yang hanya berupa persepsi sesaat pupus seketika oleh *Love Hurts* dari Nazareth.

Oo...Oo...love hurts

Oo...Oo...love hurts

Ingatanku pun terbang ke masa-masa yang sedih. Suatu waktu usiaku duabelas tahun. Saat itu aku merasa aku telah jatuh cinta dengan teman sekelasku. Aku mencintai anak laki-laki itu diam-diam. Dan semakin hilang keberanianku untuk mengatakannya ketika kuterima sikap-sikapnya yang jahat terhadapku. Orang ini cenderung membenciku. Tetapi semangat dan kebodohan masa kecil membuatku berpikir bahwa orang yang suka menunjukkan kebencian kepada kita adalah orang yang sesungguhnya mencintai kita. Entah dari mana datangnya ide itu, kurasa dari lagu yang sering dinyanyikan seorang tetanggaku: *benci, benci, benci tapi rindu...*

Dengan ide yang naif namun menambah kekuatan itu, kutunjukkan perasaanku dengan berbagai cara. Kubayangi setiap langkahnya. Ia ikut tim basket, aku ikut tim basket. Ia mencari penggaris, aku yang meminjamkan. Tugas bahasa Inggris, kukerjakan bagiannya dan ia tak pernah menolak. Tapi sayang, akhirnya ia lebih memilih anak perempuan yang pandai matematika. Mungkin dipikirkannya hanya rumus yang tak dapat dibantu kamus.

Oo...Oo...love hurts

Oo...Oo...love hurts

Ingatanku beralih kepada semua kenangan yang mematahkan hati. Tentang cintaku kepada lelaki beristeri; tentang kematian orang yang kucintai; tentang perceraianku; tentang kerinduanku kepada ayahku. Semua ingatan itu mendorongku mengatakan:

“Aku, aku belum pernah.”

Semua orang tertawa mendengarnya, karena mereka tahu aku seorang janda—ya Tuhan, betapa buruk konotasi dari kata itu, betapa murungnya hati seseorang yang harus mengenakan predikat itu. Aku terdiam lama.

Di penghujung lagu Nazareth yang meraung-raung disakiti cinta, kemurungan hatiku naik ke wajahku. Dan ketika tiba-tiba *Oh My Love* dinyanyikan Lennon, Nuh membungkukkan tubuhnya ke arahku, merekatkan kedua sikunya ke atas meja dan meraih telapak tangan kananku dengan kedua tangannya.

“Aku juga belum pernah.”

Ia menatapku, senyumnya yang baik hati seperti mengatakan: jangan murung lagi, Luna. Seolah-olah ia sudah tahu seluruh persoalan dalam hidupku. Tanpa membuang-buang kesempatan, selagi tangannya masih berada di atas tanganku, kuajukan tawaranku.

“Kurasa menghabiskan malam ini berdua saja patut dicoba.”

Barangkali semua orang lantas saling pandang dan bertukar senyum

mengejek. Barangkali bintang-bintang berlompatan karena iri. Barangkali cuaca sedang bersiap-siap menampakkan tabiat buruknya. Barangkali alam semesta sedang menggodaku, tapi aku sungguh tak bisa peduli lagi. Cintaku merasa bahagia dengan kebahagiaan ini. Dan hasratku harus terbang dari sangkar tubuhku malam ini juga.

Oh my love

for the first time in my life

My eyes can see...

(Oh My Love by John Lennon)

Sekitar pukul sebelas malam, aku dan Nuh sudah berada di tempat lain: sebuah kedai kecil tempat berbagai minuman tradisional ditawarkan, terpisah dari teman-teman yang lain. Sejujurnya, aku tak pernah mempersiapkan bahan percakapan yang mungkin memikat hatinya. Namun telah kusepakati dengan diriku sendiri, aku akan mengatakan semua yang merupakan kebenaran, barangkali seluruh hidupku.

Secangkir teh hangat masih kugenggam-genggam saja dengan kedua telapak tanganku. Pandanganku terpusat pada permukaan teh yang tak memantulkan apa-apa kecuali cahaya lampu temaram dan perasaanku yang menggigil. Sese kali kutiup permukaan teh yang tak panas itu, dengan mulutku yang ragu.

“Apa yang ingin kamu katakan, Luna? Aku akan dengar.”

Nuh sudah memperhatikan gelagatku yang gelisah sejak tadi. Sikapnya begitu elegan dan menentramkan, bagai naluri yang tenang. Aku tersenyum tanpa menatap wajahnya.

“Kamu benar belum pernah pacaran?” tanyaku akhirnya, bukan berusaha menegaskan informasi yang telah kudapat sebelumnya, tapi untuk membuka percakapan saja. Ia mengangguk tegas.

“Belum. Aku dekat dengan beberapa perempuan. Tapi belum ada yang bisa membuatku terluka,” jawabnya sambil tersenyum kocak.

“Bagaimana dengan Oktora?” tanyaku ragu.

“Ck! Dia itu tidak keren.”

Ia memandangkanku dan tersenyum, aku tersenyum.

“Sungguh,” katanya lagi. “Aku terobsesi padanya hanya karena dendam. Dia menuduh aku kafir atas segala pengetahuan dan sikap kritis.”

Aku bergumam dan mengangguk-angguk pelan seolah sedang menimbang-timbang sesuatu.

“Kalau aku? Menurutmu bisa tidak aku membuatmu terluka?”

Nuh menunjukkan wajah sewot dan berkata dengan gaya seperti anak kecil:

“Mana mungkin. Aku dan kamu itu sama gilanya.”

“Begitukah?”

“Ya,” jawabnya tegas tanpa memandang kepadaku.

Saat itu aku cukup sedih. Aku berharap keras semoga T.S. Rocky belum mengatakan apa pun tentang perasaanku kepada Nuh. Mungkin aku tak akan pernah mengatakan cinta ini, tapi aku dapat bersamanya sampai malam ini habis.

“Kudengar kamu masih tinggal satu rumah dengan seseorang?”

“Ya, tapi kami sudah bercerai,” jawabku.

Kini Nuh yang bergumam dan mengangguk-angguk pelan seolah sedang menimbang-timbang sesuatu.

“Bagaimana hidupmu sekarang?”

“Tidak begitu baik,” jawabku. “Gelisah. Aku berharap bisa segera berpisah—kalau saja bisa kudapatkan sebuah rumah.”

“Sulitkah?”

“Mm.. bagaimana ya? Sebenarnya aku punya sebuah kafe saat ini, peninggalan seorang mantan pacar—“

“O ya? Kafe yang mana?”

Aku tertawa kecil sekali sebelum menjawab.

“Kafe yang tadi. Kafe Musik.”

“Ya Tuhan! Kamu memang berbakat jadi pembohong,” katanya riang.

“Aku ‘kan tidak berbohong kali ini, hanya menyembunyikan kebenaran. Lagipula segera kuungkap.”

“Lantas?”

“Tapi sekarang sepi pengunjung. Kebetulan saja tadi sedang ramai. Aku sedang bingung. Tadinya aku berniat menjual kafe itu saking tak sabarnya aku untuk berumah sendiri. Tapi baru kuingat kalau sertifikat tanahnya berada di tangan keluarga almarhum mantan pacarku, bahkan ketika kafe itu masih dipegang olehnya.”

“Tidak bisa kamu jual bangunan dan usahanya saja?”

“Tadinya bisa. Tapi ibunya baru menelepon tadi pagi, memintaku

mengembalikan surat kepemilikan bangunan dan usaha yang masih atas nama almarhum mantan pacarku. Katanya keluarganya yang akan menjualnya. Lewat jalur hukum mana pun aku akan kalah. Habis peganganku, Nuh. Aku bingung.”

“Keluargamu?”

“Ceraai-berai. Ayahku sudah menikah lagi beberapa tahun lalu dan tinggal bersama keluarga barunya di Kairo—“

“Kairo?”

“Ya. Dia mengajar Filsafat Bahasa di sana. Kenapa?”

“Tidak. Teruskan.”

“Terakhir aku bertemu dengannya waktu aku menikah. Kudengar ia sekarang sakit-sakitan. Ibuku menghilang sehari sebelum pernikahan. Pernah dia menelepon ke rumahku, tapi tak pernah mau mengatakan di mana dia tinggal sekarang—semoga dia baik-baik saja. Dua adikku yang masih kecil dibawa serta oleh ayahku. Kini tinggal kakak tertua dan adik yang usianya tak jauh dariku yang menempati rumah lama keluarga kami. Tapi belum lama ini kudengar rumah itu akan disita karena hutang lama ibuku.”

Aku berhenti bicara dan menatap wajah Nuh dengan senyum yang dipaksakan, berusaha membuatnya nyaman dengan kisah hidupku.

“Ya Tuhan, Luna, hidupmu... Siapa di antara mereka yang paling dekat denganmu?”

“Entahlah, tapi sejak kakak perempuanku meninggal dunia tiga tahun yang lalu, aku belum berhenti merasa kehilangan. Aku sudah sangat sering mendapati para tetangga dan kerabat yang meninggal, tetapi ketika saudariku meninggal, aku merasa itu sebuah hal yang mustahil. Bagaimana mungkin keluargaku bisa

meninggal, sedang aku pernah benar-benar menyentuh dan berbicara dengannya? Bagaimana mungkin kita bisa kehilangan keluarga? Entahlah. Dan yang paling sering menghantui hidupku, adalah kenyataan bahwa aku sempat berjanji akan mengurus bayinya yang baru berumur satu minggu, tapi kutinggalkan setelah beberapa hari.”

“Oh begitu?”

“Ya. Karena ternyata aku pun sedang mengandung seorang anak waktu itu. Lantas aku pindah ke kota ini sambil belajar musik. Tapi tak lama kemudian aku keguguran.”

“Ayahnya?”

“Bukan siapa-siapa.”

Aku diam beberapa waktu.

“Ya, Nuh. Hidupku kacau sekali. Kamu masih mau jadi temanku?”

“Hei!” hardiknya dengan cara yang intim. “Mulai sekarang, kalau ada apa-apa kamu bilang padaku. Entah ya, tapi aku ingin sekali melihat hidupmu menjadi lebih baik.”

Kata-katanya menempatkanku pada perasaan seorang anak kecil, yang tiba-tiba sadar sedang merindukan ayah dan ibunya, saudara-saudarinya, yang jauh dan seakan tak mungkin terengkuh lagi. Aku ingin sekali tidur di dalam pelukan manusia ini, malaikatku malam ini, cintaku, keluargaku.

“Teman-temanmu?”

“Aku tak punya teman di kota ini. Rasanya semua orang yang kupikir adalah temanku ternyata adalah teman mantan suamiku. Hanya karena aku punya hubungan dengan mantan suamikulah mereka menjadi temanku. Mereka seolah-

olah adalah temanku. Kalau pun kami memang teman, kami telah kehilangan kemurnian dalam hubungan pertemanan. Kami hanya bertemu untuk minum dan berpesta. Para perempuannya senang mendengar curahan hati untuk disampaikan kepada orang-orang dalam bentuk gosip yang banal. Para lelakinya penggila diskusi dan perdebatan. Tapi lihat, ketika aku kesusahan dengan masalah-masalah personal dan pencarian jati diri, tak ada yang membalas suratku.

“Ketika semua itu masih berjalan, aku sudah dilihat ganjil oleh mereka. Aku sering terlalu kritis di tengah percakapan para perempuan, lantas mereka menyerangku dengan cara menguji-uji pengetahuanku, dan akhirnya aku pun dibiarkan sendiri meski tetap berada di meja atau lingkaran yang sama. Karena pembawaanku yang demikian, aku jarang diundang dalam pertemuan-pertemuan bersifat senang-senang.

“Aku tidak patut bersedih karena itu, karena aku tahu sesungguhnya keberadaanku lebih tinggi daripada mereka semua. Lihatlah, tanpa pernah mengajakku menonton atau rekreasi bersama, para perempuan tiba-tiba mendatangkiku dan menceritakan seluruh masalah yang tak mungkin mereka selesaikan di diskotek atau dengan mabuk bersama. Tiba-tiba aku menjadi pegangan mereka saat rapuh dalam pasar pergaulan yang penuh penipuan diri. Kuterima mereka di rumahku, kubasuh kerontang batin mereka sebisaku. Lalu kubiarkan mereka pergi meninggalkanku lagi.

“Dan sekarang, setelah kami bercerai, aku tak tahu apa yang akan terjadi. Mungkin aku akan tereksklusi. Semakin sendiri. Sudah lama aku tak mengunjungi mereka dan tak seorang pun mengunjungiku lagi.”

“Hidupmu berat, Luna. Kalau aku berada di posisimu, belum tentu aku

kuat menanggung hidup seperti itu. Selama ini hidupku monoton. Aku mengetahui hidup hanya dari novel—atau DVD bajakan. Aku tidak tahu hidup yang sebenarnya jauh lebih rumit dari jalinan cerita di dalam novel mana pun yang pernah kubaca.”

Aku masih diam. Karena perasaan haru mendengar kata-katanya, hasratku semakin menjadi-jadi. Namun hasrat itu telah tersaring saat itu, sehingga tak ada lainnya yang kuharapkan selain merebahkan kecemasanku di dalam pelukannya, tidak lebih. Kemudian hujan turun.

“Hujan, Nuh,” kataku lirih.

“Hujan, Luna,” katanya menentramkan.

“Nuh—”

“Luna?”

“Apakah kamu akan berprasangka buruk terhadapku jika aku meminta berada dalam satu ruangan berdua denganmu? Tidak untuk apa-apa. Aku hanya ingin berbicara dengan tenang.”

“Tidak, Luna. Tapi di mana? Tengah malam begini.”

“Oh, iya. Kamu benar. Di mana ya?”

“Atau kita sewa sebuah kamar hotel?”

Aku diam.

“Kali ini aku yang memintamu untuk tidak berprasangka buruk,” katanya kemudian. Aku tersenyum sambil berpikir-pikir.

“Atau lain kali sajalah,” katanya lagi. “Oke?”

Aku tak bisa menjawab. Aku takut sekali kehilangan kesempatan ini, tapi aku tak berani lebih agresif lagi. Sikapnya yang elegan begitu menentramkan

namun opresif.

“Kita tunggu hujan reda, lalu kuantar kamu pulang. Tidak apa-apa ‘kan?”

“Tidak apa-apa. *Dia* baru tiba bulan depan.”

Ia menghisap rokoknya sambil menatapku dengan tatapan yang tak bisa kuterjemahkan. Hujan mereda perlahan-lahan. Ia mengantarku pulang dengan sepeda motornya.

“Pelankan, Nuh. Aku takut ketinggian dan kecepatan. Kecuali jika aku boleh memelukmu. Bolehkah?”

“Boleh, Luna.”

Aku pun memeluk pinggangnya, bersikeras membuang semua rasa canggung, tapi tak bisa.

“Kita seperti sepasang kekasih saja,” katanya pada sebuah jeda *traffic light*, dengan nuansa humor.

“‘Seperti’?”

“Ya, Luna. ‘Seperti’.”

Kubenamkan wajahku di punggungnya, menduga-duga perasaannya yang sebenarnya kepadaku, tapi tak juga ketemu.

Tak lama kemudian kami tiba di pelataran rumahku. Aku turun dan berdiri di hadapannya. Ia masih berada di atas kendaraannya.

“Nuh—”

“Hm?”

“Aku ingin sekali berjalan kaki malam-malam begini. Sudah lama tak bisa kulakukan itu. Bisakah kamu menemaniku?”

Nuh bersedia. Kami pun berjalan-jalan dengan rute yang tak menentu.

Melewati jalur yang terisi rumah-rumah yang seakan tak berpenghuni, namun lebih banyak memasuki jalan-jalan yang dipenuhi pepohonan.

Sunyi meliputi, lebih sunyi dibanding saat aku berjalan-jalan dengan T.S. Rocky, lebih sunyi dari malam-malam mana pun dalam hidupku. Bersama cinta ini pun, aku masih saja merasa sendirian. Ada yang belum tuntas dari kebersamaan kami malam ini. Dan kini sudah mulai pagi. Aku teringat kata-kata pujangga tampan kesukaanku: *embun menyentuh dedaunan pada malam yang paling hening*. Ketika kuucapkan kata-kata itu, tiba-tiba Nuh menghentikan langkahnya. Aku menatap wajahnya, ia menatap wajahku. Kemudian dengan gemetar ia berkata,

“Luna, aku ingin menciummu.”

Terdengar suara angin, seakan-akan dari tempat yang amat jauh. Beberapa tetes air jatuh dan menyentuh bibir kami. Tak seorang pun yang mengetahui apakah itu embun, bulir-bulir air yang disisihkan daun-daun, titik hujan dari langit, atau kesejukan dari persentuhan empat daging musim yang hanya menuju kegelisahan murni pada jantung, yang dengan bijak sering kita namai ciuman pertama.

kebeningan

malam ini hujan turun

bayanganmu menjelma hujan

hari terbuka dalam kenanganku

kau pun masuk, tak kudengar

kenangan tak memberikan apa pun

hanya bayanganmu

hanya ada ciumanmu dan hujan turun

suaramu rintik hujan

ciumanmu yang duka rintik hujan

ciumanmu yang menggores

ciumanmu yang kuyup oleh hujan

bibir basah, basah oleh kenangan

ciuman pun menangis

airmatanya menitik dari langit kelabu lembut

hujan jatuh dari cintamu

melembabkan kenangan-kenanganku dan terus menitik

ciuman jatuh begitu deras

dan hujan kelabu terus berjatuhan... 6

“Kamu begitu bening dan lembut. Dimensimu yang lain telah mengejutkanku. Kamu seorang Lady.”

“Kamu akan melupakanku sepenuhnya kalau kamu menikah nanti.”

“Menikah dengan—?”

“Kamu akan melupakanku.”

“Tidak akan. Aku jatuh—benarkah kamu sudah bercerai?”

“Tidak percayakah kamu?”

“Tidak.”

Sudah hampir setengah hari sejak ciuman pertama yang hening dan menenggelamkan, Nuh tak juga menghubungiku. Ia telah berjanji akan bersikap wajar dan tenang kepadaku setelah peristiwa itu, peristiwa yang telah meretakkan semua topeng yang kami kenakan seumur hidup. Wajah luar kami telah terkelupas, menyisakan permukaan yang halus dan peka. Ia telah berjanji tidak akan menjauhi aku dan bahwa ia akan segera menghubungiku sehingga kini ingatanmu melayang pada bagian-bagian yang menggentarkanku.

Ketika kumainkan kunci-kunci piano yang murung di dalam kamarku—sebagai tanda puncak kerinduan pertamaku kepadanya, Nuh meneleponku. Suaranya berat dan bergetar bagai orang sakit. Kata-katanya pendek-pendek,

memperengarkan kegamangan yang cengeng. Kudengarkan semuanya dengan rasa dingin di permukaan leherku, dengan percepatan debar di dalam dadaku.

“Apa kamu sedang merasa takut?” tanyaku setelah ia menanyakan apakah hidupku baik-baik saja, dan apakah ada orang lain yang tahu mengenai peristiwa kemarin malam.

“Ya, Luna.”

Diam. Kini aku yang merasa takut. Takut ia membangun persepsi sepihak atas perasaan kami masing-masing. Takut ia menanggung beban rasa takutnya sendirian saja. Takut ia tak akan menemuiku lagi.

“Aku tidak mau lagi,” lanjut suaranya.

Terdengar nafasnya yang terburu entah.

“Apa kamu tidak mempercayai?”

“Sudah ya, Luna. Sudah—”

Telepon ditutup. Aku masih membisu. Ia tak menunggu jawabanku. Suara yang gemetar itu sudah lari, meninggalkanku bersama piano yang sunyi, yang kemudian kumainkan dengan jemari yang amat lemah. Potret Monalisa tersenyum penuh belas kasihan. Tapi aku tak punya ruang untuk belas kasihan. Bukankah telah kukatakan kepada kalian semua aku tak mengharapkan apa-apa selain kebersamaan malam itu? Telah kuberikan sebuah ciuman, hanya sebuah ciuman, tapi mengapa aku merasa demikian kehilangan, bagai kehilangan yang pertama dalam hidup, bagai kehilangan seluruhnya? Airmataku menitik. Rengekanku tak terdengar. Hidupku terasa rusak—seakan baru saja rusak. Setelah berkali-kali menjalin hubungan, setelah berulang kali ditinggalkan dan meninggalkan, setelah bertahun-tahun menjalani hidup, beginikah sesungguhnya kehilangan itu?

Aku yang jatuh cinta dan aku yang harus memperjuangkan kejatuhan ini.

Apa yang dapat aku lakukan? Sejumlah simfoni tak juga mampu menyerap kesedihan. Para Pencipta Musik, di mana kalian letakkan ruang untuk menampung kesedihan ini—pada nada yang mana, jeda yang mana?

Jam dinding konvensional di ruang utama berdetik ke seluruh ruangan ketika kuhentikan permainan. Pada detik-detik itu, superegoku mengatakan aku belum melakukan apa-apa, aku belum mengorbankan apa pun untuk cinta yang besar ini—dan bagaimana cinta ini dapat kusebut besar tanpa pengorbanan? Egoku mengiyakan perkataan itu sebab ia telah dipenuhi hasrat kepemilikan dan semangat berjudi dalam situasi ini. Aku, yang kadang-kadang dikuasai mereka dan kadang-kadang menguasai mereka, memilih berbuat sesuatu.

Kusimpulkan rambutku dengan tusuk konde berdesain modern, kurapikan celana panjang dan kaus yang kukenakan. Kuambil syal dan kupasang sepatu pada kedua kakiku. Kuusap wajahku tanpa cermin. Semuanya kulakukan dengan cekatan seakan aku pasti mendapatkan sesuatu di luar sana.

I'm a spy

In the house of love

I know the dream

That you're dreamin' of

I know the word

That you long to hear

I know your deepest secret fear

I know your deepest secret fear

I know everything

Everything you do

Everywhere you go

Everyone you know

(The Spy by The Doors)

Kukayuh sepeda *single*-ku di jalan raya, pandanganku terpusat kepada tujuan yang begitu terang di dalam kepalaku, mulutku mengulang-ulang sebuah lagu yang membangkitkan semangatku. Keangkuhanku hilang. Kukejar ia—kukejar diriku sendiri.

Sejumlah kelokan telah kutempuh, sejumlah *traffic light* dan rambu-rambu kulewati. Matahari berada di puncaknya, tapi aku tidak takut pada panasnya. Debu-debu diterbangkan angin. Ramalan cuaca di monitor publik menunjukkan tak akan turun hujan hari ini. Kupercaya ramalan itu dan kuteruskan perjalananku.

Kemudian sampailah aku di depan perpustakaan dekat kafe taman. Aku berhenti, tapi tidak turun. Keringatku yang panas terasa sampai ke jantungku.

Kupandangi gedung itu, seketika keragu-raguan meliputiku. Pantaskah aku memperjuangkan perasaan ini dan mengejar seseorang di dalam sana? Apa yang hendak kukatakan kepadanya?

Aku belum memutuskan apa-apa. Jika ia memang tidak menginginkan cinta yang kubawa ini, betapa konyolnya pertemuan kami siang ini. Semangatku

meleleh sedikit demi sedikit seperti tubuh lilin yang terbakar.

Kuputar sepedaku meninggalkan pelataran perpustakaan, lalu kembali lagi. Kupandangi kembali gedung itu, kini rasa malu yang meliputiku. Teringat aku akan kata-kata yang pertama kudengar dari T.S. Rocky tentang perempuan saat di kafe taman dan itu membuatku semakin murung.

Ya Tuhan, kalaupun kukatakan aku ini hanya seorang yang gigih dan setia kepada perasaanku, tidakkah masyarakatku akan tetap menuding rasa malu pada keperempuananku? Tidakkah kejahatan dan kebodohan perempuanku yang sedang bertindak ini? Kejahatan untuk memaksakan cinta orang lain dan kebodohan untuk membiarkan diriku sendiri melakukannya.

Kupandangi gedung itu sekali lagi, kemudian kuputar sepedaku meninggalkannya. Dan tak kembali lagi.

Malamnya, kudatangi T.S. Rocky di rumahnya setelah lebih dulu meneleponnya. Hasratku telah meluap begitu rupa sehingga segala pikiran dan pertimbangan yang ada tidak lagi berguna. Sekarang juga harus kudapatkan Nuh: seluruhnya atau tidak sama sekali. Setidaknya, jika ia harus meninggalkanku, tinggalkan aku di depan mata.

T.S. Rocky menerima kedatanganku sambil senyum-senyum, seakan tak peduli pada kekalutanku. Aku sudah menceritakan maksud kedatanganku kepadanya di telepon, beserta gambaran situasi terbaru meski tidak secara rinci.

“Wah, wah, wah. Madame Syahrazade kalap ya?”

Begitu caranya menyambut kedatanganku yang pertama kali. Dibukakannya pintu pagar. Tanpa dipersilakan terlebih dulu aku masuk ke ruang tamu. Ruang itu nyaris kosong tanpa perabot. Aku berdiri di tengah ruangan dan

T.S. Rocky menyusul masuk.

“Dengar aku!”

“Ada apa sih?”

“Kamu benar.”

“Soal apa?”

“*Dia* jatuh cinta kepadaku.”

“Apa yang terjadi kemarin malam?”

Kuceritakan peristiwa kemarin malam dengan mengutamakan bagian-bagian yang menunjukkan bahwa Nuh memang jatuh cinta kepadaku. Aku sempat menduga-duga bahwa Nuh jatuh cinta kepadaku, namun dugaan itu menjadi begitu meyakinkan setelah kukatakan itu kepada orang lain—T.S. Rocky.

“Kalau begitu bukan salahmu, biarkan saja dia tanggung sendiri perasaannya,” begitu reaksi T.S. Rocky.

“Tidak. Aku akan merasa bersalah seumur hidupku jika kubiarkan dia menderita karena ini. Kita harus menemuinya malam ini.”

“Untuk apa? Memangny kamu tahu di mana dia sekarang?”

“Kami harus membicarakan masalah ini,” kataku, seolah aku sedang berusaha melakukan penyelamatan atas Nuh dan bukan sebaliknya.

“Kita harus menemukannya, Rocky.”

Kupegang lengannya seperti seorang adik yang sedang merengek. Ekspresinya berubah, kemudian ia memandang kepadaku.

“Jika kukatakan dia sudah menemuiku sore tadi, apa kamu masih ingin melakukan semua ini?”

Aku terdiam. Seluruh siasatku tercekak di tenggorokan. Apa yang telah

dikatakan Nuh kepadanya, aku hanya dapat menduga-duga dengan perasaan khawatir. Karena kekhawatiran sendiri, keangkuhan di dalam diriku terbongkar seketika.

“Tahukah kamu siang tadi aku bersepeda mengitari gedung perpustakaan dua kali lalu meninggalkannya tanpa mencoba sedikit pun keberuntunganku?”

“Ya ampun, Luna!”

“Tahukah kamu? Aku yang jatuh cinta...”

Kalimat terakhir terdengar begitu lemah, bahkan oleh telingaku sendiri.

“Ya ampun, kalian ini!”

Pukul sebelas malam, kami berangkat ke asrama putra tempat Nuh tinggal. Jika kuhitung seberapa besar risiko dari perbuatanku ini, tak akan sampai aku melakukannya. Tetapi yang kupikir adalah seberapa agung yang mungkin kudapat dari perbuatan ini, dan berapa banyak perasaan yang akan terselamatkan sejak malam ini, maka kutanggalkan semua yang kalian sebut harga diri.

T.S. Rocky masuk ke asrama untuk menjemput Nuh. Aku menunggu di luar pagar. Saat itu tiba-tiba kesedihanku terlupakan, tergantikan kepercayaan diri yang tanpa belas kasihan. Sudah sampai di sini, akan kuhadapi segala yang berada di depan.

T.S. Rocky kemudian keluar bersama Nuh dan seorang teman—yang masih belum mau disebutkan namanya. Aku tersenyum kepada semuanya, tanpa motivasi apa pun. Nuh menjabat tanganku dan menanyakan kabarku sekali lagi. Kujawab “baik” dan setelah itu ia tak pernah memandang atau berbicara kepadaku lagi.

Nuh mengenakan sweater cokelatnnya, mengingatkanku kepada pertemuan

pertama yang membuatku jatuh cinta kepadanya. Rambutnya kini agak berantakan karena gerakan tangannya sendiri, mengesankan kegalauan. Berulang kali ia benahi letak kacamatanya yang tidak melenceng.

“Aden, kamu tahu ‘kan risikonya ikut dengan kami?”—ups! T.S. Rocky telah menyebutkan nama teman itu.

“Ya,” jawab Aden.

Kami akan pergi ke kafe bambu dengan dua sepeda motor.

“Bisakah aku yang bersama dengan Nuh?” tanyaku tak mau membuang sedikit pun peluang. Nuh tak menjawab, tak juga memandang kepadaku. Hanya punggungnya bergerak-gerak di hadapanku. Tetapi T.S. Rocky dan Aden telah sepakat untuk pergi bersama, maka Nuh yang sedang sulit bicara tersisa untukku.

Aku tak memeluk pinggangnya. Kuberikan sikap pertemananku yang nakal. Kuhujani ia dengan pertanyaan-pertanyaan retorik. Sebab dengan begitu, aku pun menolong kegelisahanku sendiri.

“Kenapa diam saja?”

“Tidak apa-apa,” jawabnya.

“Kalau ada masalah denganku, seharusnya kamu bicarakan denganku.”

“Ya, Luna.”

“Lalu? Apa masalahnya?”

“Tidak ada masalah apa-apa.”

“Aku tidak merasakannya begitu. Ada apa?”

“Aku tidak tahu, Luna.”

Kemudian kami sama-sama diam. Kemudian tiba-tiba ia menanyakan kembali kabarku.

“Kamu baik, Luna?”

“Sekarang tidak,” jawabku memancing. Tapi ia hanya diam, menghempaskan nafasnya dan terus diam.

Aku dan Nuh tiba lebih dulu di kafe bambu. T.S. Rocky dan Aden hanya ketinggalan beberapa detik. Di dalam kafe, suasana dipenuhi metafora-metafora. Semua topik percakapan—siapa pun yang memulainya—menjadi bumerang yang diarahkan kepada Nuh. Sampai sebuah titik, aku merasa suasana yang terbangun tidak adil baginya. Tapi sikap dan kata-kata T.S. Rocky seolah mengatakan kepadaku bahwa Nuh dapat dan harus menerimanya.

Pada titik selanjutnya, yakni ketika makanan kami mulai habis, aku beranjak ke kamar kecil. Belum jauh aku melangkah, lambat-lambat kudengar Nuh berkata kepada teman-temannya, setengah merengek:

“Aku mau pulang.”

Kuteruskan niatku ke kamar kecil. Saat kembali, segera kukatakan:

“Seseorang harus mengantarku pulang nanti.”

Dengan cerdik, T.S. Rocky segera mengutarakan keberatannya. Kemudian semua orang diam. Aku menyalakan rokok. Nuh, yang berada di sampingku, mencoba mempercakapkan hal-hal ringan dengan kedua teman di depannya. Tak begitu kuperhatikan.

Saat rokokku tinggal separuh, ketika Nuh semakin jauh menipu diri dengan tawa-tawa canggungnya, kumatikan rokokku perlahan sambil memecah suasana dengan kata-kataku.

“Jika rokok ini kita matikan, asapnya akan tetap menyala beberapa detik, aromanya menyebar beberapa menit, rasanya menempel di lidah beberapa jam,

dan penyakitnya tinggal di paru-paru seumur hidup. Demikian juga halnya dengan perasaan cinta.”

Tanpa jeda kesunyian, suara Nuh bergemuruh, tegas dan bergetar.

“Aku antar kamu pulang. Kita bicarakan berdua.”

Lantas dengan gelagatnya yang tegas dan berkuasa ditariknya tanganku menuju halaman parkir, tanpa sepatah pun kata pamit kepada teman-teman. Dan tanpa sepatah kata pun, dibawanya aku pulang.

Angin begitu kencang. Hawa dini hari terasa tajam dan jahat, menuding dan menikam tubuh dan jiwaku. Aku merasa harus memeluk sesuatu: Nuh, atau apa saja! Kuutarakan keinginanmu untuk memeluk Nuh, ia mengizinkanmu. Saat kupeluk tubuhnya, tangan kirinya menggenggam tangan kiriku.

Rasa takutku telah hilang. Sebentar lagi aku akan mendapatkannya—atau kehilangannya—dengan cara yang adil, di mana aku dan dirinyalah yang memutuskan, berdua saja, berhadap-hadapan.

“Bolehkah aku masuk?” tanyanya sesampai kami di pelataran rumahku.

Aku mengangguk. Ia pun masuk dan duduk di atas sofa. Entah apa alasannya, tapi aku memilih duduk di bawah, bersandar di kaki sofa tanpa memandang kepadanya. Mataku tertuju tanpa sengaja ke arah pintu kamar, di mana pianoku yang sedih sepanjang siang tinggal. Rasa sedih dan belas kasihan terhadap perasaanku dan perasaan Nuh lenyap kini, menyisakan kepasrahan yang lugu dan kosong.

“Luna,” panggilnya lirih.

Aku menggerakkan tubuh dan wajahku agar dapat memandang kepadanya. Ia melepaskan kacamatanya yang dikaburkan semacam uap—atau embun. Ia

mengarahkan pandangan matanya kepadaku berulang kali, diselingi pengalihan-pengalihan pandangan kepada hal-hal tak terlihat di sekitar.

“Apa kamu masih merasa takut?” tanyaku ketika pandangan matanya dialihkan dari wajahku. Mendengar itu, ia kembali menatapku, diam dan nanar. Kemudian tiba-tiba ia menjawab, setengah berteriak namun ditahannya sendiri.

“Iya, Luna!”

Selesai kalimat pendek itu ia membungkukkan tubuhnya dan mendekap wajahku dengan gerakan yang serta-merta bagai anak kecil. Dan dengan serta-merta kubalas dekapannya, bagai seorang ibu. Menggema bagai suara *bass*, kudengar isakan di belakang leherku.

“Aku jatuh cinta kepadamu dan aku takut sekali!”

Kupejamkan mataku, bersikeras menghisap setiap kata dan isakan yang kudengar. Tetapi tak ada kata-kata lagi, tinggal isakan yang lirih dan tumpul.

“Apa yang kamu takutkan lagi? Aku telah lebih dulu jatuh cinta kepadamu.”

Ia masih mendekapku, dan aku masih mendekapnya. Isakannya terhenti. Kami terdiam beberapa waktu sebelum kemudian saling melepaskan diri. Tiba-tiba sikapnya berubah. Tatapannya menjadi tegas dan keras, sorot matanya yang hitam kecokelatan agak menakutkan. Sambil menatapku demikian, kedua tangannya meraih bahu.

“Berpisahlah dengan mantan suamimu, agar aku tenang,” ucapnya tegas.

Aku mengedipkan mata dan terus memejamkannya sebagai jawaban. Kemudian segalanya menjadi bening—segala yang kudengar; segala yang kulihat di dalam pikiranku; segala yang kusentuh dan menyentuhku—demikian juga

bibirnya di bibirku, nafasnya di wajahku. Segala kegelisahan dan rasa takut,
menyerpih dalam kebeningan.

pengejaran

*Cinta yang sengit, bunga viola yang diliputi duri,
belukar dalam luapan gairah yang gigil,
tombak dari kesedihan, mahkotanya amarah,
demi apa dan bagaimana kau takluk pada jiwaku?*

*Mengapa kau diburu api kesedihanmu,
tiba-tiba, di antara daun-daun dingin di jalanku?
Siapa yang mengajarimu langkah-langkah menuju?
Bunga apa, batu apa, asap apa yang menunjukkan rumahku?*

*Yang pasti ialah yang menggentarkan malam yang ngeri,
fajar yang menyirami semua tubuh dengan anggurnya
dan matahari yang membuka kehadiran semestanya,*

*sementara cinta yang bengis mengepungku tanpa ampun
hingga melukaiku dengan pedang dan duri
ia bukakan dalam hatiku, jalan terdekat menuju. 7*

T.S. Rocky dan aku duduk di kursi di pelataran rumahku. Masih cukup

⁷ *Mañana*; III, puisi Pablo Neruda, terjemahan Dina Oktaviani.

pagi untuk minum teh dan membaca koran. Pagi-pagi sekali tadi kami habiskan untuk bersepeda bersama. Nuh tidak dapat bergabung, katanya ia harus pulang ke kampung halamannya, ke rumah orangtuanya, untuk menyelesaikan sejumlah masalah yang berkaitan dengan tradisi keluarga. Sudah beberapa hari sejak pertemuan yang terakhir aku tidak bertemu dengannya.

“Bagaimana hubungan kalian?” tanya T.S. Rocky dengan ringan namun menyelidik seperti biasa.

Kuhirup kembali aroma kopiku sebelum mencicipinya untuk kesekian kali. T.S. Rocky kembali bertanya,

“Apa kamu sudah merasa tenang sekarang?”

“Bagaimana kalau kujawab ‘tidak’?”

“Mengapa?” tanyanya.

Kuletakkan kembali cangkirkku pada piringnya.

“Entahlah, meski kami sudah saling mengakui perasaan dan cinta kami, aku merasa masih ada rahasia yang menjembatani diri kami. Aku merasa kami belum sepenuhnya menyatu. Apakah ini wajar?”

“Tentu,” jawabnya. Aku menopang daguku dengan tanganku, mendengarkan kata-katanya.

“Tentu saja ini merupakan hal yang wajar. Coba lihat situasimu sekarang, kamu belum berpisah dengan mantan suamimu—yah, meskipun kita akan segera membereskan barang-barang di dalam sana itu hari ini juga. Dan coba lihat situasinya, ia belum sepenuhnya lepas dari bayang-bayang kesendirian yang telah memenuhi hidupnya selama bertahun-tahun. Kamu masih bersiap-siap melompat meninggalkan hidup lamamu, sementara ia masih bersiap-siap melompat

memasuki kehidupan yang baru: kehidupan dengan seorang perempuan yang dicintainya. Kalian masih berada di pintu gerbang.”

Aku diam mempertanyakan kata-katanya di dalam kepalaku. Tiba-tiba terdengar dering telepon dari dalam rumah. Aku pamit kepada T.S. Rocky untuk mengangkatnya. Ketika aku kembali keluar, ia segera bertanya:

“Dari siapa?”

“Dari yang kita tunggu-tunggu,” jawabku.

Yang kami maksud adalah pihak keluarga mantan pacarku yang sudah meninggal. Kami memang menunggu-nunggu kabar dari mereka, sebab aku sudah begitu membutuhkan sejumlah uang untuk membangun hidupku yang baru. Aku akan segera keluar dari rumah mantan suamiku dan aku telah menemukan sebuah rumah kontrakan kecil di pinggir lain kota.

“Benarkah?”

Aku mengangguk.

“Mengingat jasa dan usahamu mengelolanya selama ini, dan juga beban sosialmu sebagai seorang janda sekarang ini,” begitu kata ibunya, “kami pikir kamu berhak mendapat separuh dari hasil penjualan bangunan dan usaha *jika*—”

“Jika kamu mau menyerahkan surat wasiat Alexander kepada kami,” ujar T.S. Rocky membayangkan dirinya adalah ibu mantan pacarku.

Aku tersenyum dan mengangguk.

“Ya. Tepat!”

Kami pun tertawa.

“Meskipun itu tidak cukup adil bagimu, setidaknya kamu tidak akan melangkah dengan tangan kosong, Madame.”

“Yah. Dan kalau kamu sudah selesai dengan tehmu, bisakah kita mulai memberesi barang-barang di dalam sana?”

“Tentu,” jawabnya penuh semangat. Aku pun tertulari semangatnya.

Aku mengemasi pakaian dan sedikit barang yang akan kubawa keluar dari rumah mantan suamiku itu, sedang T.S. Rocky memilih mengepaki buku-buku yang menumpuk di ruang kerja. Meski cukup ribut mengomentari judul-judul buku yang ia sukai dan tidak ia sukai selama mengepaki, T.S. Rocky benar-benar sangat membantuku.

Saat hari mulai siang, kira-kira pukul sebelas, seorang tukang pos menghampiri kotak surat di depan rumahku. Aku melihatnya dan segera menghampirinya agar menyerahkan langsung kiriman yang dibawanya kepadaku.

“Rocky! Ini surat dari Nuh!” teriakku dari luar. T.S. Rocky hanya melongok keluar sebentar dan membiarkan aku membaca surat itu di kursi pelataran sendirian. Begini isi surat itu:

Luna Syahrazade yang sangat kuhormati dan kucintai,

Begitu cepat kita melalui semua ini, sampai-sampai sebagai manusia yang berakal-budi kita tak memiliki kesempatan untuk terus mempertanyakan kebenarannya. Tetapi bukankah memang tak ada benar dan salah dalam cinta? Bukankah memang seluruh kecerdasan dan pengetahuan yang kita miliki hanya akan melukai cinta itu sendiri? Aku pun berada di pihak pemikiran seperti itu.

Namun Luna kekasihku—berhakkah aku menyebutmu demikian?—meskipun cinta kita hidup di ruang paling domestik dari diri kita, tindakan-tindakan yang lahir darinya tidaklah sepenuhnya terpisah dari bangunan sosial yang ada di sekitar kita bahkan sebelum cinta ini kita sadari kehadirannya.

Dengan melihat kenyataan itu, kita memang lantas dibuat takut dan terus-menerus tidak nyaman menjalaninya. Tapi renungkanlah, jika cinta kita memilih untuk menolak sepenuhnya segala yang berada di luar dirinya yang bertentangan dengannya atau menentangnya sementara kita masih harus berada di tengah-tengah masyarakat yang demikian sepanjang hidup kita, tidakkah cinta kita hanya akan menggerogoti kesehatan akal dan tubuh kita?

Aku berniat menceritakan tentang dirimu kepada ibuku, perempuan yang paling dekat denganku selama ini—meski sesungguhnya kami pun tidak dekat. Ya, Luna, kami tidak dekat. Sepanjang masa kecilku, aku hidup di lingkungan asrama, dengan ruang bermain seluas seratus meter persegi, terpisah dari keluarga dan kasih sayang seorang ibu. Karena itu jugalah, ketika aku, demikian juga

teman-teman kecilku, menjalin hubungan dengan seorang perempuan, sosok ibulah yang sebenarnya kami cari. Karena itu selama ini aku begitu pemilih terhadap perempuan. Apalagi ibuku seorang yang keras sehingga kami justru sering bertengkar saat bersama.

Pada dirimu, Luna, aku menemukan figur yang ideal. Keanggunan dan kelembutanmu, yang baru dapat kulihat setelah ciuman pertama kita, membuatku merasa menemukan rumah dan rahim tempat aku dahulu pernah tinggal, jauh sebelum kita bertemu dan jatuh cinta. Dan hidupmu, Luna, begitu beratnya, sehingga aku tergugah untuk menemanimu memperbaiki semuanya.

Namun, siapa yang menyangka, duhai cinta pertamaku, justru hidupmu juga yang membentangkan sekian jarak bagiku untuk hidup bersamamu. Meski kamu telah berulang kali menegaskan bahwa kamu telah bercerai, namun kenyataannya kamu masih tinggal satu rumah dengan seorang laki-laki. Aku tidak bermaksud meragukan moralmu sebagai seorang perempuan, apalagi moralmu sebagai seorang manusia. Kerja kerasmu untuk membuatku mengakui perasaanku telah menunjukkan tekadmu yang besar, dan menunjukkan betapa tulus

hatimu mencintaiku, tanpa mengharapkan balasan apa pun dariku.

Betapa rumit semua ini, kekasihku. Kalau pun kukatakan aku telah mempercayaimu sepenuhnya, ibuku tak akan dapat menerima hubungan kita. Dan jikapun kamu bukan seorang janda, lengkap dengan segala kompleksitas yang melingkupinya, tradisi keluargaku tetap tak dapat menerima kehadiranmu di tengah-tengah kami. Mungkin kamu akan mengajukan pertanyaan: apa yang kalian sebut manusia; tidakkah kalian percaya pada kemampuannya untuk mengubah dirinya? Aku tidak perlu menjawab pertanyaan itu—kalau memang ada. Sebab meskipun kita sepakat dalam menjawabnya, kita tetap tak dapat berbuat apa-apa, terutama aku.

Persoalan tradisi ini, Luna, juga tak dapat dirasionalisasi, sama dengan cinta meski berbeda proses kelahirannya. Ia begitu mengikat dan memaksa, lebih keras dan lebih tegas ketimbang cinta yang halus ini. Apalagi yang sedang kita bahas ini adalah tradisi suatu agama.

Aku pun akan sakit menghadapi semua ini. Di satu sisi, jika aku bersamamu, aku akan kehilangan keluargaku,

juga mengkhianati keyakinanku. Di sisi lain, jika aku bersama mereka, aku akan kehilangan dirimu. Keduanya merupakan pilihan yang sangat berat, Luna, meski aku tak pernah bermaksud membandingkan hargamu dengan apa pun di dunia ini.

Begitulah, Luna sayang, tadinya aku berniat untuk mengajukan tawaran mengenai hubungan kita kepada orangtuaku, dan mencoba keberuntunganku. Namun aku begitu yakin akan apa yang akan kudapatkan dari tindakan itu, maka kuurungkan niatan itu.

Kini, Luna Syahrazade yang telah merebut hatiku mungkin untuk selama-lamanya, aku beralih memohon restumu untuk meninggalkanmu sebagai seorang calon ibu bagi anak-anakku. Namun aku tidak akan meninggalkanmu sebagai manusia, sebagai sahabat yang membukakan pintu menuju salah satu fase terpenting dalam sejarah hidupku, yakni fase mencintai seorang manusia. Dan kalau pun mulai sekarang kita akan jarang sekali bertemu, itu hanya karena kendala teknis. Ada banyak sekali hal yang akan menjauhkan diriku dari dirimu.

Bebaskanlah keinginan kita untuk saling memiliki, dan
biarkan cinta yang keras kepala ini mengubah dirinya
menjadi cinta yang besar hati.

Salam cinta dan hormatku,

Nuh Ahimsa

Kulipat surat itu tanpa membacanya sekali lagi. Tanpa berlari namun dengan langkah yang cepat dan tegas aku beranjak memasuki rumah; membongkar tas berisi pakaian-pakaian yang telah kukemasi; mengambil beberapa potong lantas kukenakan di dalam kamarku. Aku tidak tahu bagaimana perasaanku sesungguhnya maka aku tak dapat memaparkannya.

“Apa-apaan ini?” tanya T.S. Rocky terheran-heran dengan gelagat dan penampilanku saat keluar dari kamarku.

“Dengar! Aku akan menyusulnya. Berikan alamat rumah orangtuanya kepadaku,” jawabku dengan sikap tegas dan memerintah.

T.S. Rocky terus memandangiiku. Sorot matanya yang dalam namun mengambang itu, serta kerut pada dahinya—aku tak tahu apakah itu ungkapan rasa iba atau kekecewaan terhadap tindakanku. Tatapan itu kemudian meruntuhkan kekuatanku. Aku merasa lemah dan teraniaya, oleh perasaanku sendiri dan oleh seluruh situasi ini.

Kujatuhkan tas berisi perlengkapan perjalanan secukupnya, lantas menangis memeluk T.S. Rocky. Ia melepaskan pelukanku dengan cepat dan menarikku dengan halus ke arah sofa. Namun kemudian kami sama-sama duduk

di lantai.

“Apa artinya semua ini, Luna?”

Aku terdiam cukup lama. Kali ini T.S. Rocky tidak menunjukkan sikap yang mendesak. Ia menunggu jawabanku dengan sabar, bahkan tanpa mengulang pertanyaannya satu kali pun. Kukeluarkan secarik kertas dari dalam saku celanaku.

“Bacalah suratnya ini,” kataku sambil menyodorkan surat itu.

Begitu serius ia membaca, dan butuh waktu agak lama untuknya menyelesaikan membaca surat itu. Barangkali karena ia berada di luar hubunganku dengan Nuh sehingga ia merasa harus mengulang-ulang membaca beberapa *line* di dalamnya.

“Apa artinya semua ini, Luna?” tanyanya setelah melipat kembali surat itu dan menyerahkannya kembali kepadaku.

“Itu yang akan kutanyakan di sana nanti.”

“Apa yang akan kamu lakukan?”

“Aku akan menemui keluarganya.”

“Untuk apa?”

Aku menghela nafas dan menjawab,

“Tak ada persoalan antara cintaku dan cinta Nuh. Yang ada adalah persoalan antara tradisi keluarganya dengan gaya hidup yang kuanut selama ini. Kini aku akan mengajukan tawaran kepada mereka agar aku dan Nuh dapat bersatu. Aku tidak akan membiarkan kami membunuh perasaan ini demi orang lain.”

Mengapa kukatakan ‘gaya hidup’ dan bukan tradisi keluargaku? Sebab

tradisi—khususnya tradisi agama—keluargaku sudah terbelah sejak ayah dan ibuku menikah. Dan sampai sekarang, aku—tidak seperti saudara-saudariku—bahkan belum memutuskan untuk memilih antara tradisi ayahku atau sebaliknya.

T.S. Rocky tampak masih berpikir-pikir ketika kemudian berkata:

“Tidakkah ini terlalu berlebihan? Apakah kita ini sedang membicarakan soal pernikahan?”

“Bukan aku yang memulainya, Rocky. Aku pun tidak pernah menuntutnya menikahiku, apalagi dengan embel-embel kata ‘segera’. Tapi bukankah merupakan ekstrim yang lain jika ia memutuskan hubungan ini sekarang dengan alasan sejauh itu?”

T.S. Rocky terdiam, menarik dan menghembuskan nafasnya beberapa kali, kemudian berkata kembali,

“Tawaran apa yang akan kamu ajukan?”

Kini aku yang terdiam. Namun tekadku yang besar memberikan masukan yang cepat kepada diriku.

“Aku belum tahu medan yang akan kuhadapi ini. Jika aku mengungkit-ungkit soal tradisi, aku tidak memiliki cukup argumen untuk membantuku memenangkan kemungkinan ini, meski mungkin akan sedikit meringankan jika kukatakan aku menganut agama ayahku. Aku akan bicara dengan ibunya.”

“Ibunya?”

“Ya.”

“Bicara apa? Tidakkah kamu baca bagian dalam surat itu yang mengatakan bahwa ibunya seorang yang keras, yang dengan anaknya sendiri pun dapat selalu bertengkar jika masalah yang dihadapi menyangkut hal-hal prinsipil,

semisal tradisi agama. Kamu mungkin hanya akan membuat segalanya semakin runyam.”

“Tetapi ia seorang perempuan. Dan jikapun ia bukan seorang ibu, di dalam dirinya terdapat sisi ‘ibu’ yang alamiah, yang mengandung kasih dan penerimaan atas kekurangajaran dan pengkhianatan; mengandung pelukan bagi kemanjaan; dan mengandung maaf bagi kesalahan-kesalahan. Sebuah nama keagungan, Rocky, tidakkah kamu ingat pada kata-katamu sendiri?

“Aku akan berbicara dengan sisinya yang itu. Kami akan berbicara sebagai dua orang perempuan.”

“Kamu harus mengutipnya dengan lengkap, Kawan,” ujar T.S. Rocky tiba-tiba, tanpa mengarahkan pandangannya kepadaku.

Aku masih dan selalu ingat pada kata-kata T.S. Rocky tentang perempuan. Kurasa kadang-kadang kata-kata itulah yang menjadi spiritku mengambil tindakan-tindakan dalam mencapai dan mempertahankan hubungan.

“Aku ingat, Teman. Aku pun ingat Nietzsche mengatakan melalui Zarathustra: *di dalam lubuk hati pria yang paling dalam hanya terdapat keburukan, tetapi di lubuk hati wanita yang paling dalam ada kejahatan*. Dan semoga sisi jahatku yang akan menguatkan sisi lemahku yang berpotensi menggagalkan *kehendakku*.”

Tak kusangka T.S. Rocky menggelengkan kepalanya dengan tak sabar. Aku hanya dapat berharap semoga ia tak sedang merasa tertantang untuk berdebat soal filsafat, yang hanya kuketahui sedikit-sedikit.

“Kamu tidak awas, Kawan. Yang akan kamu hadapi bukan seorang laki-laki, tapi seorang perempuan, yang memiliki kesamaan sifat-sifat alamiah yang

sejak tadi kamu paparkan. Kamu tidak bisa hanya mengharapkannya menggunakan sisi ibu—karena kamu pun memilikinya—namun harus membuatnya menggunakan sisi ibu lebih banyak dari sisi ibu-mu. Dan kamu tidak bisa hanya mengandalkan sisi jahatmu—karena ia pun memilikinya—namun kamu harus menggunakannya lebih banyak dari sisi jahatnya.”

Aku menatap T.S. Rocky dan mencerna kata-katanya di dalam kepalaku. Dalam diriku kini dipenuhi pertentangan-pertentangan yang hebat. Antara perasaan tidak sanggup dan perasaan berani; antara kebesaran hati cintaku dan semangatku memperjuangkannya; antara yang harus dan tidak harus; antara kesedihan dan kekejaman. Namun tak kuberi ruang bagi sisi-sisi yang melemahkan, setidaknya di depan orang lain. Maka aku tidak menangis.

“Akan kucoba biar bagaimana,” kataku kemudian, berusaha terdengar mantap.

“Sudah kamu pikirkan benar?”

“Ya.”

Kemudian T.S. Rocky mengangguk-angguk sambil menggigit bibirnya sendiri. Pandangan matanya sangat kukenal, seperti sedang memandang obyek yang hanya ada di dalam pikirannya.

“Kadang aku berpikir: bagaimana orang seperti Nietzsche dapat demikian mencintai hidup?” Katanya kemudian.

“Dugaanku, itu bukan karena ia terbiasa dengan hidup, tapi karena ia terbiasa mencintai,” lanjutnya.

Aku pun berpikir: bagaimana orang sepertiku dapat demikian mencintai Nuh? Dugaanku, ini bukan karena aku terbiasa dengan Nuh, tapi karena aku

terbiasa mencintai. Tetapi yang lebih mendekati kebenaran yang kuyakini: aku mencintai Nuh hanya karena aku mencintai Nuh.

Kami beranjak keluar setelah T.S. Rocky menuliskan selembar alamat dan menyerahkannya kepadaku. Ia juga memberi sejumlah saran dalam memilih jalur perjalanan dan sebagainya. Sedangkan saran untuk masalah-masalah yang bersifat non-teknis, kelihatannya hanya disimpan untuk dirinya sendiri. Ia tak mengantarku ke stasiun karena aku memintanya meneruskan mengepaki barang-barangku. Kami sudah membuat jadwal yang ketat mengenai kepindahanku dan ia bersedia mewakiliku mengurusnya.

“Sukakah kamu pada jalan cerita dalam novel berjudul *Siti Nurbaya*?” tanyaku ketika kami akan berpisah di pelataran rumahku. T.S. Rocky menggeleng dengan ekspresi amat merendahkan. Aku tersenyum.

“Kalau begitu semangatiku untuk membuat jalan cerita yang lain.”

Mendengar itu, ia lantas memelukku. Tapi aku merasakan pelukan yang dingin. Entah apa artinya.

Kereta menculikku menuju pemenuhan atas gagasanku sendiri. Lajunya terasa terlalu cepat untuk mengimbangi aliran darahku yang terasa mampat di bagian-bagian tertentu dari tubuhku. Tak ada yang dapat kubayangkan, bahkan bayang-bayang wajah Nuh dikalahkan oleh laju kereta dan debar jantungku. Apa yang sedang kita lakukan ini, wahai cinta dalam diriku? Tidakkah ini hanya sebuah pengejaran?

bayang-bayang

Tanganku

Menyingkap tirai-tirai wujudmu

Membungkusmu dalam suatu ketelanjangan lebih telanjang

Mengelupas tubuh-tubuh dari tubuhmu

Tanganku

Menggubah tubuh lain bagi tubuhmu. 8

Tak ada yang memberatkanku lagi sepulang dari rumah keluarga Nuh. Diriku dipenuhi keringanan dan bahkan kesedihanku terasa tak memiliki berat. Bahkan aku sering tidak merasakannya lagi. Aku tak lagi merasakan kesedihan, aku kini melihatnya: beterbangan di depan wajahku dan tak dapat menyentuh kelenjar airmataku.

Tak seperti ketika aku berangkat, kini laju kereta terasa begitu lambat dan hati-hati, seolah sedang membawa barang pecah belah yang amat rapuh dan mahal. Jangan sampai retak! Jangan sampai retak! Begitu bunyi derunya. Hujan di luar.

Maaflkan aku karena tak bersemangat merangkum peristiwa di rumah keluarga Nuh dalam satu bab khusus. Aku hanya tega mengingat beberapa bagian.

Salah satu bagian itu adalah ketika aku berbicara dengan Umi Latifah, ibu Nuh.

Saat itu hari sudah cukup malam. Dan ketika seorang santri yang mengantarku menemuinya meninggalkan kami berdua saja di ruang tamu, wajah Umi Latifah yang begitu mirip dengan wajah putranya sudah tampak pucat dan sinis. Beberapa ukiran kaligrafi berbingkai klasik yang tergantung di dinding-dinding ruangan tak sanggup menyamarkan ekspresi itu, dan dengan demikian tak mampu menenangkan hatiku yang menggigil.

“Siapa Anak? Dan ada keperluan apa?” tanyanya dengan suara yang amat halus namun tidak terasa lembut di hatiku.

Runtuh gagasanku untuk berbicara dengannya dari hati ke hati sebagai sesama perempuan. Pembawaannya begitu keras dan elegan, dengan percikan keangkuhan di sana-sini, yang menyempurnakan kekuasaannya di hadapanku.

“Saya Luna Syahrazade, putri Abu Syahrazade.”

“Siapa beliau?”

“Bukan siapa-siapa, Umi. Hanya seorang ayah dari perempuan yang jatuh cinta dan dicintai seorang anak laki-laki.”

Umi Latifah memundurkan tubuhnya ke sandaran kursi yang tegak bentuknya. Ia cukup pintar untuk menduga maksudku. Namun ia tetap mengajukan pertanyaan itu:

“Anak laki-laki siapa yang Anak maksud?”

“Saya tidak tahu nama ayahnya, Umi. Tapi kalau tidak salah, ibunya sering disebut dengan panggilan Umi Latifah.”

Ia tidak menunjukkan keterkejutan, perubahan ekspresi wajahnya hanya menegaskan bahwa ia tidak senang dengan perkataanku. Tercipta jeda setelah

kalimatku yang terakhir.

“Saya mencintai putra Umi dan begitu pula sebaliknya. Saya mungkin tidak seperti yang Umi harapkan, tetapi haruslah kami membunuh cinta yang tak berdosa ini?”

Ia diam saja, lebih seperti sedang menyusun kalimat yang tepat untuk diucapkan ketimbang menyerap kata-kataku.

“Cinta yang diliputi pertanyaan ini, Umi, barangkali tidak cukup untuk mengganti segala kekurangan pada diri saya. Tetapi jika saya membawanya kembali bersama kepergian saya dari sini tanpa memperjuangkan haknya untuk memperoleh jawaban, saya tidak bisa membayangkan untuk memaafkan diri saya di kemudian hari.”

“Kalau boleh tahu, apa agama Anak?”

“Ayah saya seorang muslim, Umi. Tetapi memang kehidupan saya selama ini cenderung dipengaruhi pandangan sekuler ibu saya.”

“Apa yang telah kalian lakukan sampai Anak berani menurunkan harga diri keperempuanan Anak dengan mengejar putra saya sejauh ini?” tanyanya tiba-tiba dengan suara yang melengking bagai diliputi kepanikan.

“Kami tidak sejauh itu, Umi,” jawabku seolah ia telah mengutarakan dugaannya.

Seketika wajahnya memerah, hidungnya terlihat mengembang dan gurat di sekitar bibirnya bergerak turun sedikit.

“Ini bukan tradisi kami,” katanya dengan nuansa kegemasan yang halus dan elegan.

“Ini bukan pula tradisi ayah saya, Umi. Saya bahkan tidak berpikir sejauh

itu. Saya datang tanpa membawa prasangka, hanya cinta yang lugu dan agak bodoh ini. Memang saya yang lebih dulu jatuh cinta, tetapi kemudian putra Umi menyatakan juga cintanya kepada saya. Tetapi hal yang paling menghambat hubungan kami adalah restu Umi sekeluarga, sedang putra Umi tidak berani mencoba mengatakan semua ini bahkan kepada Umi sekalipun. Semoga Umi tidak berprasangka buruk, sebab saya pun tidak sedang menuntut minta dinikahi. Saya seorang janda cerai, Umi, tapi semoga masih memiliki martabat. Sungguh, saya hanya ingin meminta restu Umi dan mendengar sekali lagi keputusan putra Umi. Agar kalau pun saya harus mengorbankan perasaan ini, saya tahu itu hanya karena saya memang harus mengorbankannya.”

Sehabis mengatakan kalimat yang panjang dan tak sepenuhnya kusadari itu nafasku agak terengah-engah, namun kutekan ke dalam. Umi Latifah bangkit dari kursinya dan berkata:

“Tugas putra saya adalah belajar. Dan tanggungjawabnya bukan hanya kepada saya, tetapi kepada Tuhan dan agamanya. Jika nanti ia menemukan sendiri hukum dari semua persoalan ini, dan berani menanggung seluruh risiko dari pilihannya, sesungguhnya ia tidak perlu merisaukan orang lain. Tapi sekarang, sebelum belajarnya tuntas, saya masih bertanggungjawab atas dirinya, dan saya tidak bisa merestui hubungan *yang meragukan* ini.”

Begitulah pembicaraan kami berakhir dan segera kutinggalkan kota itu. Tak kuperoleh kesempatan berjumpa dengan Nuh. Barangkali ia pun tak akan mau. Kalau pun ia mau, persoalan ini mungkin tidak akan pernah menemukan jalan keluarnya dari kungkungan dinding-dinding tradisi dan agama, yang begitu tua namun tetap kokoh kelihatannya. Tetapi aku telah memperjuangkan cinta ini,

sejauh yang mungkin kulakukan, bahkan mungkin sudah terlalu jauh. Mungkin memang senjataku kurang ampuh dalam perang ini, atau musuhku memang tak tertandingi. Apa pun kenyataannya, aku tidak merasa menang atau kalah di dalamnya. Yang kutahu, aku memainkan bagianku: melakukan kehendakku.

Ketika aku tiba, hujan telah berhenti, T.S. Rocky sedang duduk-duduk di kursi pelataran rumahku. Ia bangkit dan merentangkan kedua tangannya untuk memelukku. Aku hanya tersenyum dan ia menurunkan kembali tangannya.

Kami berdua duduk dan tak mempercakapkan soal peristiwa di rumah keluarga Nuh. Dari stasiun kota seberang aku telah menelepon T.S. Rocky dan mengabarkan semua yang terjadi.

Pagi sebening pagi kemarin, meski memberikan makna yang baru pada kebeningan.

“Aku telah memindahkan semua barang yang kita sepakati ke rumah barumu,” kata T.S. Rocky menghibur.

“Jangan lupa menyerahkan surat-surat Alexander kepada ibunya kalau lelahmu sudah selesai,” katanya lagi.

“Aku tidak lelah, Rocky. Aku punya hidup baru untuk digarap.”

Setelah kuperiksa kembali seluruh ruangan di dalam rumah, T.S. Rocky mengantarku menuju rumah baruku. Letaknya tidak begitu jauh dari tempat tinggal T.S. Rocky—ia juga yang pertamakali menemukannya—dan keadaannya jauh lebih sederhana dibandingkan rumah yang lama. Tak jauh dari sana, terdapat sebuah gereja dengan bentuk bangunan yang klasik dan rupawan. Dengan bantuan T.S. Rocky, aku kemudian bekerja sebagai pemain piano di gereja itu.

Hari-hariku selanjutnya berjalan sunyi dan asketis. Sering sekali T.S. Rocky mengunjungiku di gereja saat para jemaat telah bubar. Kadang ia memintaku memainkan lagu-lagu kesukaanya, yang kebanyakan rumit dan menyayat hati. Jika kami berada di tengah permainan lagu-lagu itu, ia sering memejamkan matanya dan membiarkan tubuhnya menari sendiri. Sedang aku, aku selalu direbut kumurungan yang tak ingin lagi kulihat wajahnya. Sampai suatu waktu, kemurungan itu tak lagi berani merebutku.

Orang itu melintas lagi di luar jendela, bayangannya menyerangku sampai ke jantung. Pukul empat pagi, aku tak bisa tidur lagi. Aku tak bisa melakukan apapun. Aku meringkuk, memandang ke langit-langit.

Kesepian membuatku merasa sedih. Aku memikirkan betapa aku sangat mencintainya. Aku memikirkannya dengan sungguh-sungguh, tapi hal ini justru semakin menyedihkan: karena aku tak mampu merasakannya.

Aku berjalan dengan sandal terseret ke arah kamar mandi—aku tidak menyukai kebiasaan ini dan terus terang aku tidak menyukai hampir semua kebiasaanku dan aku sudah lama berusaha tidak menggubris pola itu.

Tak ada siapa-siapa. Ketika aku terduduk di kamar mandi, aku mendengar bunyi-bunyi itu lagi. Bukan, bukan bunyi tapi suara. Suara-suara, seperti dari sebuah mimpi, begitu gaib, begitu bernyawa.

Suara-suara yang melodis sekaligus kacau ini menyiksaku bermalam-malam. Piano rusak, detak jantung, gumam manusia—bagaimana aku dapat mendengar serinci itu?

Aku melihat ayahku bermain dengan anak-anak di tepi pantai di mana aku

dahulu selalu mengumpulkan kerang putih untuk pigura. Aku merasa cemburu dan asing: betapa kehilangan kami yang besar dibalas dengan kebahagiaan di rumah-rumah yang baru, keluarga-keluarga baru, anak-anak dan harapan-harapan yang semuanya baru.

Suara-suara itu menyerangku sampai ke jantung—piano rusak, detak jantung, gumam manusia. Tiba-tiba aku merasa seperti orang gila. Anak-anak itu bukan siapa-siapa, mereka adalah saudara-saudariku, mereka adalah kami. Tapi sudah lama tidak ada yang memakai kata “kami”. Aku tidak bersama mereka, aku berdiri di sudut ini, merindukan masa depan yang sedang kembali ke masa lalu. Dari sudut ini hanya ada Aku, Mereka dan Dia. Ketiganya mengeras dan kadaluarsa tanpa percakapan.

Gesekan sandalku pada lantai menggantikan detik-detik yang tak bisa kuhitung. Aku masuk ke kamar tidur dan meringkuk di kasur. Aku takut untuk memejamkan mata. Aku khawatir kehilangan seluruh kesadaranku.

Seseorang menyentuhku. Ketika mataku terpejam tanpa kusadari, aku melihat sebuah tangan mendekat dan mencengkeram wajahku. Kupaksakan diriku menerima teror itu—kadang-kadang, ketika seluruh jiwamu lelah dipekerjakan mimpi-mimpi, kamu tak akan peduli siapa yang menyentuhmu, dan dengan apa seseorang menyentuhmu. Tangan yang besar dan hitam mencengkeram wajahku lebih kuat dan membutakan mataku malam itu.

Aku berjalan ke sana-ke mari, melakukan itu dan ini dengan penglihatan yang lain. Mengatakan semuanya. Aku kembali berjalan ke sana ke mari. Ketika mataku terbuka, seseorang telah memelukku dengan canggung: amatir dan agak kasar.

“Nuh?”

“Sssh,” cegahnya menenangkanku, lalu duduk di tepi tempat tidur, di samping tubuhku.

“Hujan tidak juga datang, Nuh, melangkahi agenda musim. Seperti anak kecil aku selalu memikirkan datangnya hari ulangtahunku bersama bulan Oktober. Tapi sisi kanak-kanak paling muram yang hidup di dalam diriku selalu muncul dengan bayangan kematian pada tanggal-tanggal berikutnya—12...13...sendirian...”

“Sssh,” sergahnya lagi.

Tapi aku tak peduli. Aku membutuhkannya untuk berbicara demi kewarasanku.

“Tahun ini aku bermimpi almarhumah saudariku hidup kembali, lalu dari gigiku keluar 13 ulat besar, lalu 10 ulat besar lainnya. Tahun ini usiaku akan 23 tahun, dan sejak pertamakali aku mendengar suara-suara gaib—piano rusak, detak jantung, gumam manusia—sebuah tangan besar dan hitam selalu menguasaku setiap mataku mulai terpejam, membutakanku sepanjang malam, dan membuat nyaris seluruh sisi dalam diriku muram dan sekarat.”

Nuh diam, dalam gelap aku tak mungkin dapat melihat wajahnya dengan jelas, kecuali karena aku merasa sangat mengenalnya.

Gurat-gurat yang tegas pada wajahnya: hidungnya yang besar dengan sketsa yang menyatu dengan garis alis yang tebal dan memuncak di titik lengkungnya; bibirnya yang merah jingga gelap dan tebal dengan bingkai yang tegas bagai lukisan realis; dan pipinya yang menonjol di bagian atas bagai anak perempuan yang segar. Cahaya yang terpantul pada dahi, batang hidung dan

kedua pipinya, bagai akibat pencahayaan dari seorang penata cahaya profesional di atas kulit wajahnya yang kecokelatan—potret itu tak pernah berubah dalam ingatanmu, dalam gelap atau terang, dalam suasana hati apapun. Dan itu membuatmu mampu bertahan sekaligus rusak dalam perlahan-lahan.

“Malam ini jangan pergi lagi, Nuh!” Aku merengek. “Aku akan melakukan apa saja untuk menahanmu, karena aku mulai tidak bisa mempercayai hari esok. Semuanya salahku, salahku. Harusnya aku menahanmu kemarin malam, kemarin sebelum kemarin malam, sebelumnya lagi, saat ciuman pertama itu, selagi aku bisa.”

Nuh tetap diam, bahkan tak bergerak.

“Aku takut sendirian, Nuh. Aku takut perasaan ini hanya ilusi. Aku takut ini hanya ilusi. Rocky selalu bilang agar aku berhati-hati dengan imajinasiku. Dia tidak pernah percaya bahwa kamu selalu datang malam-malam. Dia tidak percaya kamu ada, di sini, bersamaku. Tapi aku tahu itu tidak benar. Jangan pergi, Nuh. Biar dia melihatmu, biar dia tahu aku tidak gila.”

Nuh tak pernah bisa diajak bicara, ia selalu bergeming di kegelapan. Kami bahkan tidak dapat membicarakan perasaan-perasaan kami di saat-saat penting, saat hubungan terasa genting. Ia sering tidak menyahut ketika kupanggil. Ia jarang menjawab pertanyaanku. Aku tak pernah tahu perasaan-perasaannya sekarang. Aku berusaha bertahan dalam ketidaktahuan ini.

Nuh juga tidak menyukai mimpi-mimpiku. Tapi aku suka memaksanya mendengar mimpi-mimpiku dan itu selalu membuatnya pergi. Aku lebih suka seandainya ia marah daripada pergi. Aku sering berpendapat bahwa marah adalah bagian dari cinta, dan pergi bagian dari ketidakpedulian dan itu melambangkan

kebencian.

Nuh tidak tahu pikiran ini, dan orang bisa saja menyalahkan pikiran ini. Tapi pikiran inilah yang membuatku sesekali menangis diam-diam di pintu kamar mandi jika Nuh lebih memilih pergi daripada marah-marah. Dan kegiatan ini menenangkan hatiku kadang-kadang.

“Nuh,” ucapku lirih. “Tinggallah, tinggallah.”

Suaraku terdengar putus asa, bahkan untuk telingaku sendiri. Aku tak berani menyentuhnya, entah kenapa. Dan ia tetap tak berkata apa-apa, beku seperti patung, gelap layaknya bayang-bayang.

surat cinta dari kairo

*Kurelakan kau pergi
sampai gema dari namaku tak terdengar lagi
bahkan walau gema itu tumbuh di tengah bibirmu.
Dan bila kau dapati wajahku pada lembah yang murung
atau pantai yang sunyi;
atau bila wajahku yang kausimpan di bawah jantungmu
naik menghadap matamu
aku ingin kau tetap pergi
sampai kau temukan aku pada segala-galanya
dan sampai segala-galanya menunjukkan aku padamu.
Tak ada lagi rahasia yang bisa dirahaskan:
lenganmu menggenggam dukaku
di tubuhku dukamu tersimpan, bagai zamrud tertanam.
Ambillah lenganmu sebelum zamrud itu mencair
menjadi luka, dan pergilah selamanya.
Aku tetap mengenalmu, walau kau telah berganti nama
dan walau pada namamu, tak lagi kudapati hidupmu. ⁹*

Sore itu T.S. Rocky tak mengunjungiku. Sehari sebelumnya ia telah memberitahukan bahwa ia harus menemui seseorang dari sebuah penerbitan yang

⁹ Kepergian, puisi Faisal Kamandobat.

tertarik pada draft buku berisi kritik atas ilmu sosiologi karangannya. Kukatakan ia tak perlu pamit padaku.

Aku pun sebenarnya tak ingin ia menjadikan kunjungan ke gereja sebagai beban tanggungjawabnya sebagai seorang temanku, nyaris satu-satunya temanku. Tapi sejak insiden rumah sakit, ketika ia menemukanku tertelungkup di lantai di samping ranjang pasien, setelah dua malam sebelumnya mengangkutku dari dapur rumah ke unit gawat darurat. Malam itu ia datang hanya untuk mengetahuiku kabarku. Ia tampak sudah merasa aku tidak baik-baik saja sejak semula, bahkan meskipun aku sempat membuatnya *pancake* yang tak pernah selesai. Penglihatanku carut-marut di tengah-tengah memasak, sebuah tangan besar dan hitam mencengkeram wajah dan membutakan mataku. Panci *teflon* di tanganku tergeser dari posisi stabilnya pada kompor dan panas dari api yang mencuat membuatku kelagapan. Panci itu terjatuh ke lantai setelah menabrak ujung depan meja kayu penyangga kompor. Suara yang ditimbulkannya membuat Rocky bergegas menyusulku ke dapur, meninggalkan kesibukannya di ruang baca. Ia menatap pandanganku yang nanar, bibirku yang gemetar melafal kata-kata yang tak dimengertinya. Setelah menempelkan telapak tangannya ke keningku ia segera menelepon taksi dan melarikanku ke rumah sakit. Sejak saat itulah ia makin rutin mengunjungiku, di gereja dan di rumah.

Hujan yang turun begitu polosnya mengingatkanku kepada Nuh; kepada ciumannya yang lugu dan menggetarkan; kepada seluruh kalimat yang tak terucapkan di antara kami.

Seluruh kenangan bersamanya masuk ke dalam ruangan, mengembalikanku kepada perasaan-perasaan paling bahagia dan haru dalam

hidupku. Kebahagiaan itu menciptakan senyum melalui bibirku, dan mengalirkan sihir ke dalam jemariku. Lantas kumainkan sebuah simfoni yang lembut dan hangat.

Di tengah permainan itu, bukan kemurungan yang merebutku, tapi rasa panas di tengkuk, seakan-akan seseorang sedang menyorotkan panah api dari matanya tepat ke arah tengkukku.

Tanpa menghentikan gerakan jemariku di atas tuts piano, kuputar wajahku ke belakang, ke arah pintu masuk, dan kulihat seseorang berdiri di sana, seperti sosok dalam suatu mimpi.

Ketika kusadari sosok itu memang tengah berdiri di pintu ruangan, permainanku terhenti tanpa kusadari.

“Tak kudengar kamu datang,” ucapku lirih, masih di kursi piano, tak kupandang sosoknya.

Aku masih berada di titik antara percaya dan tidak percaya. Aku mencurigai imajinasiku sekaligus dipenuhi harapan bahwa semua yang terjadi saat ini adalah kenyataan, bukan kegilaan yang membuatku demam berhari-hari.

Sosok yang kuajak bicara itu berjalan ke arahku, terdengar dari suara sandalnya yang agak diseret—langkah yang kukenal. Ketika ia telah sampai tepat di belakangku, ia hanya berdiri dan terus diam.

Ruangan agak gelap menjelang malam. Dan suasana yang remang menciptakan nuansa seolah-olah sebuah mimpi baru saja menjelma menjadi kenyataan, seolah baru saja terjadi pengabulan atas doa. Namun perasaanku tak lagi menggebu-gebu, meski seluruh tubuhku, terutama jantungku, masih merasakan getaran yang sama seperti dulu.

“Aku datang untuk mencintaimu,” katanya tak kurang lirik dibanding ucapanku.

Aku diam, tak berani berharap apa-apa. Tapi sepercik cahaya, seperti sebuah harapan yang bukan berasal dari dalam diriku, terpancar di depan mataku.

“Aku mohon, pandanglah wajahku.”

Kuputar tubuhku ke arah samping, ia melangkah menghadapku. Lantas kami bertatapan, kaku seperti dua orang asing. *Berapa lama kita tak bertemu?* Bibirku tak mampu mengucapkannya. *Tiga tahunkah?*

“Aku tak sanggup lagi meragukanmu,” ucapnya.

“Cintaku tak sanggup kehilanganmu tetapi kekuatanku tidak bertambah,” ucapnya lagi. Aku hanya mampu mendengarkan dan menatapnya.

“Aku harus pergi lagi besok, mungkin lebih lama dari sebelumnya.”

“Ke mana?” tanyaku reflek seperti gerak mengatup yang dilakukan mata saat terkena debu.

Ia menurunkan tubuhnya dan berlutut di depanku, mengambil tanganku dan menciumnya. Tiba-tiba aku merasa telah memilikinya kembali.

“Ke Kairo,” katanya kemudian.

“Kairo?”

“Ya, ke universitas tempat ayahmu mengajar. Aku akan belajar Filsafat Islam di sana.”

Aku kembali diam, teringat ayahku dan banyak perca peristiwa. Selagi aku terdiam, ia meraih pipi dan daguku dengan telapak tangannya dan mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Bibir kami kembali bersentuhan, juga lidah kami. Nada-nada lagu yang

terakhir kumainkan terdengar kembali di kepalaku, hatiku diliputi runtutan seluruh mimpi buruk kesunyian. Aku merasa tak bisa menolaknya.

“Apakah kita ini sekarang?” Tanyaku tak mau menunggu jeda.

“Sepasang kekasih yang tidak mungkin menikah,” jawabnya.

“Jangan biarkan cintaku pergi jauh sendirian saja, Luna. Aku harus mendapatkan cintamu sebelum pergi. Dapatkah kamu mencintaiku selamanya dengan keadaan semacam itu?”

Aku tak pernah punya pilihan lagi sejak bertemu dengannya. Mungkin aku punya, tapi aku tidak mau memilih. Satu-satunya yang ada adalah dirinya. Dan jika tak ada dirinya, tak akan ada siapa-siapa lagi. Tapi sebuah suara yang gelap di dalam diriku tiba-tiba merenggutku dari keharuan pertemuan. Kutarik tubuhku menjauh, bangkit dari kursi piano dan melangkah ke arah jendela beberapa depa di samping piano.

“Apa yang kamu inginkan, Nuh?”

Ia tampak tersentak, tapi tetap tak bersuara menahan dirinya.

“Tiga tahun ini aku hidup di dalam perasaanku padamu. Selama tiga tahun tak seorang pun tahu kamu di mana. Tapi aku tahu, Nuh. Kamu selalu datang padaku setiap malam, selama tiga tahun.

“Setiap malam aku terbangun oleh suara-suara yang gelap—piano rusak, detak jantung, gumam manusia. Setiap kupejamkan mataku sebuah tangan yang besar dan hitam mencengkeram dan membutakan mataku. Setiap malam aku kehilangan kesadaranku. Setiap ujung malam datang kamu pun memelukku.

“Aku berbicara padamu setiap malam. Kuceritakan kepadamu tentang mimpiku. Aku bermimpi kamu meninggalkanku di sebuah perpustakaan. Terlalu

lama menunggu, aku lalu keluar mencarimu dengan turun ke sebuah tempat yang menjorok ke dalam. Orang-orang di sekeliling tempat itu mengatakan bahwa jalan yang kulalui merupakan jalan perempuan. Mereka menyarankanku melewati jalan laki-laki yang menanjak tinggi sekali. Ketika aku berusaha mencapai puncak, orang-orang di bawahku malah mengejek dan menyuruhku turun. Tapi dengan bantuan selebar kain dan seseorang yang tak kukenal, aku berhasil sampai ke puncak, dan tak menemukanmu.

“Kuceritakan mimpi tentang seseorang yang menitipkan bayi di dalam tas kepadaku. Aku menaiki sebuah kereta kuda yang panjang dan lengang. Kemudian orang yang menitipkan bayi itu kepadaku menjadi kusir kereta yang penumpangnya hanya aku. Orang itu telah melarangku membuka tas sebelum sampai di tujuan. Tapi di tengah perjalanan tas itu menggeliat-geliat dan aku tidak bisa menahan rasa penasarannya untuk mengintip ke dalamnya. Ternyata isinya seekor ular berwarna kuning-hitam. Tak jelas apa perasaanku, tapi aku terus saja memeluknya. Tiba di tujuan, di sebuah bangunan seperti gudang, aku melemparkannya dan tas itu menjelma sepasang anak kecil, laki-laki dan perempuan. Yang perempuan diikat yang laki-laki dan dipaksa tinggal bersamanya di gudang itu. Ketika kukedipkan mataku sekali, anak laki-laki itu lenyap, meninggalkanku sendirian.

“Kuceritakan setiap mimpiku kepadamu, seluruh mimpiku. Aku tak pernah bisa memahami mimpi-mimpiku. Tapi kamu tak pernah menyukai mimpi-mimpiku. Kamu selalu pergi meninggalkanku, sendirian dan menggigit oleh ketakutanku sendiri.”

Setelah kalimat-kalimat itu, aku berhenti bicara. Kudengar tubuh Nuh

bergerak dan kurasakan ia bangkit berdiri, melangkah mendekatiku. Tetap bertahan di belakangku, ia berkata:

“Katakan apa yang sebenarnya ingin kamu katakan, Luna.”

“Aku sudah mengatakan semuanya kepadamu, Nuh, pada malam-malam terakhir kamu mendatangiku. Kukatakan: ‘aku mencintaimu seperti ini, dan aku tak mau cara lain lagi’. Tapi kamu selalu pergi, bahkan bayanganmu.”

Sebuah perasaan sedih yang tipis dan tajam menyentuh bahu dan mengentarkan seluruh tubuhku. Aku tidak bisa menangis lagi. Tidak setelah melewati yang terburuk.

Tiga bulan setelah pertemuan terakhir itu, kuterima sebuah surat dari Nuh:

Luna Syahrazade kekasihku,

Bagaimana hari-harimu? Dan bagaimana cintaku yang ada di dalam dirimu? Masihkah kamu jaga seluruhnya dalam keadaan baik-baik saja? Semoga kabar yang dibawa surat ini akan menambah kebaikan dalam hari-harimu dan cinta itu.

Di sini segalanya menjadi lebih baik bagiku, aku sering menonton film dan orkestra. Kairo ibarat sebuah kota yang dibangun dengan impian dan gairah. Aku suka pergi ke Kairo lama yang dipenuhi bangunan tua peninggalan

dinasti Fatimiah, sebuah deretan rumah dan benteng yang saling merapat satu sama lain, sehingga mencipta lorong-lorong yang bekelok-kelok.

Pada tepi lorong itulah banyak kafe-kafe dengan suasananya yang khas, terutama kopi dan kue basbushanya yang lezat sekali.

Di sini, bermacam aliran agama hidup berdampingan. Namun negara tetap menjadikan hukum Islam sebagai hukum negara, sehingga para pemikir yang relatif liberal harus bekerja ekstra hati-hati, terutama bila pokok kajiannya seputar Islam.

Namun begitu, di sini terdapat kelompok-kelompok kecil yang progresif. Mereka melakukan diskusi di kafe-kafe di kawasan Kairo lama. Tak hanya bicara soal Islam, tapi juga tentang politik, seni dan lainnya. Dulu, dramawan Taufik el Hakim dan sastrawan Taha Husein sering berkunjung ke kafe ini.

Di kafe itulah aku bertemu seorang alim yang bijak dan cemerlang, satu dari sedikit orang yang menguasai pemikiran filsuf rasional Islam Ibn Rusyd, yang di Barat

Latin lazim dipanggil Averoes.

Ibn Rusyd adalah penafsir Aristoteles yang terkemuka dari Abad Pertengahan Islam, terutama tafsir terhadap karya Retorik. Ialah yang membela perlunya Filsafat dalam tradisi Islam agar agama ini terus menemukan dimensi rasionalnya sehingga menjadi dinamis dan relevan sepanjang zaman.

Dia, syaikh di kafe, memberiku banyak wawasan yang tak hanya mengubah pandanganku tentang Islam dan Kebudayaan, tapi juga tentang hubungan kita selama ini.

Islam adalah agama yang ajaran intinya bersumber dari ajaran seorang Nabi dari golongan Arab tulen, sehingga di dalamnya pun banyak budaya Arab yang tercerap ke dalamnya.

Ketika ajaran Islam itu menyebar, ia kemudian bercampur dengan berbagai kebudayaan termasuk kebudayaan kita dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari kita. Inilah yang disebut sebagai tradisi.

Orang alim di kafe itu, ketika aku bercerita tentang

hubungan kita yang dibatasi tradisi, menyebut bahwa itu tidak dibenarkan oleh Islam.

Sebagai agama universal, Islam sangat menghormati cinta sebagai manifestasi kemanusiaan yang paling dasar dan transenden.

Karena itu, yang menghambat hubungan kita sebenarnya bukan tradisi yang bersumber dari Islam tapi dari pencampurannya dengan tradisi lokal yang serba terbatas atau tidak universal.

Untuk itu, bagiku tak ada yang menakutkan lagi segala yang menghambat hubungan kita, karena hambatan itu bersifat relatif dan partikular alias dari tradisi lokal yang kurang mendasar, bukan dari Islam itu sendiri.

Selain itu, Islam memperbolehkan perkawinan dua agama sejauh yang lelaki beragama Islam. Tapi hubungan ini sangat diberatkan oleh syariah. Karena, seperti dalam Quran, “seorang budak yang muslim lebih baik daripada seorang non muslim, walau ia menakjubkanmu.”

Atas dasar itu aku berani menegaskan kembali

hubunganku denganmu, karena di samping dasar itu, kita cukup dewasa dalam menyikapi perbedaan ini, dalam sikap dan wawasan.

Kini, Luna kekasihku, rawat baik-baik rindumu, dan jangan lupa untuk menjaga martabat cinta kita di mata siapa pun, melalui segala tindakanmu. Aku begitu mencintaimu, dan tak dapat membayangkan kamu tak ada.

Salam rindu dan hormatku,

Nuh Ahimsa

P.S. Sudah kutemukan nama Abu Syahrazade dalam buku leksikon pengajar. Namun belum dapat kutemukan sosoknya. Aku akan berusaha lebih gigih lagi. Doakan aku.

Aku merasa jauh lebih baik dan lega menjalani hidupku. Siapa yang menyangka kepergiannya akan membawa kebaikan dan kelegaan sebesar ini? Surat itulah yang kemudian mengubah hampir seluruh bayanganku akan masa depan—sebuah surat cinta dari Kairo.

epilog

Apakah kini? Apakah semua yang bernama masa depan di masa lalu terjawab dengan kini? Inikah wajah yang sesungguhnya dari masa depan yang dulu kubayangkan itu? Betapa lainnya! Sudah bertahun-tahun sejak kepergian seseorang dari hidupku, sudah tiga tahun sejak sebuah surat cinta dari Kairo—mengapa kubiarkan ia pergi, lagi dan lagi? Memang ternyata hidupku tidak menjadi lebih buruk tiga tahun ini. Tetapi sungguh, aku tidak dapat membayangkan hidup yang lebih baik dari ini: hidup dengan cinta di dalam diriku, cinta yang telah kuperjuangkan, cinta yang hidup lebih lama dari kebersamaan para pemainnya.

Tentang Luna Syahrazade

Lahir di tengah keluarga yang akrab dengan tradisi linguistik. Penggemar Agatha Christy dan Frederich Nietzsche ini mengakui bahwa kedua nama tersebut tidak hanya memengaruhi pandangannya terhadap sastra tapi juga pandangan hidupnya secara menyeluruh. Perempuan yang amat gemar menyendiri dan mencorat-coret buku karangan siapa pun yang dibacanya ini kini menyibukkan dirinya dengan mengelola kebun bunga kecil di depan rumahnya sambil menerjemahkan karya-karya berbahasa asing untuk kebutuhannya sendiri. *Surat Cinta dari Kairo* adalah novel debutannya.